



# Refleks Fonem Proto-Austronesia Bahasa Sunda

**Direktorat  
Kebudayaan**

216

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1991

426/91

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# Refleks Fonem Proto-Austronesia Bahasa Sunda

Utjen Djusen Ranabrata



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Jakarta  
1991

ISBN 979 459 120 3

**Hak cipta dilindungi oleh undang-undang**

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:**  
**Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik (Staf).**

## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan

penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Refleks Fonem Proto-Austronesia dalam Bahasa Sunda* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1981 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1981/1982 beserta stafnya, dan peneliti, yaitu Utjen Djusen Ranabrata.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Anita. K. Rustapa, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

**Lukman Ali**  
Kepala Pusat Pembinaan dan  
Pengembangan Bahasa

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR LAMBANG .....	viii
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah .....	1
1.2 Tujuan/Hasil yang Diharapkan .....	2
1.3 Ruang Lingkup .....	2
1.4 Metode Penelitian .....	2
1.5 Kerangka Teori .....	3
1.6 Data .....	5
1.6.1 Sumber Data .....	5
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data .....	9
1.6.3 Penentuan Data .....	9
II. ANALISIS .....	10
2.1 Pengantar .....	10
2.2 Refleks Fonem Vokal .....	10
2.3 Refleks Fonem Konsonan .....	14
III. KESIMPULAN .....	28
DAFTAR PUSTAKA .....	31
LAMPIRAN .....	35

## DAFTAR LAMBANG

- $\emptyset$  = unsur nol (zero)  
| ... | = ejaan fonemis  
[ ... ] = ejaan fonetis  
> = menjadi  
\* = proto Austronesia  
/ ... / = rekonstruksi sementara  
( ... ) = rekonstruksi fakultatif  
' ... ' = artinya

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang dan Masalah

Penelitian bahasa Sunda sudah banyak dilakukan orang, baik oleh sarjana atau ahli bahasa dari negara asing maupun bangsa kita sendiri. Namun, belum ada penelitian yang dilakukan mereka itu yang memasalahkan refleks fonem Proto-Austronesia dalam bahasa Sunda. Pada umumnya, topik permasalahan yang dijadikan objek penelitian mereka adalah struktur bahasa, pemakaian bahasa, dialek bahasa, serta penyusunan kamus (Abdulwahid, 1976:122–131). Penelitian refleks fonem Proto-Austronesia dalam bahasa Sunda merupakan salah satu kegiatan ilmu perbandingan bahasa. Dalam kaitannya dengan kenyataan di atas, kegiatan penelitian di bidang ilmu perbandingan bahasa kurang mendapat perhatian para sarjana atau ahli bahasa kita. Oleh karena itu, hal inilah yang mendorong minat penulis untuk mencoba melakukan penelitian di bidang perbandingan bahasa.

Bahasa Sunda termasuk salah satu anggota rumpun bahasa Austronesia (Melayu-Polinesia). Bahasa ini, Sunda, digunakan sebagai alat komunikasi oleh sebagian besar penduduk Jawa Barat. Sebagaimana juga bahasa-bahasa yang lain, bahasa Sunda pun dalam perkembangannya dari zaman ke zaman mengalami berbagai perubahan akibat adanya kontak hubungan politik, ekonomi, dan kebudayaan dengan penutur bahasa lain, seperti Jawa, Belanda, Arab, Melayu, Portugis, dan Jepang. Perubahan yang dialaminya meliputi berbagai aspek kebahasaan, seperti segi struktur, sosiolinguistik, dialek, dan kosa kata. Sebagai contoh, undak-usuk bahasa, suatu sistem bahasa yang mengatur perbedaan penggunaan bahasa kasar dan *lemes* (halus), keberadaannya dalam bahasa Sunda disebabkan oleh pengaruh kebudayaan Jawa ketika kerajaan Mataram pada abad ke-17 menguasai beberapa daerah di Jawa Barat (Coolsma: 1913:11). Pendapat yang sama tentang hal di atas, juga dikemukakan oleh Saleh Danasasmita (1975) dan Prof. Harsojo (1971).



Adanya perbedaan dan kesamaan atau kemiripan bentuk dan makna yang terdapat dalam bahasa-bahasa di dunia dewasa ini tidak hanya menarik perhatian para peneliti bahasa untuk menentukan kelompok atau rumpun bahasa yang bersangkutan, tetapi juga menarik perhatian mereka untuk menentukan bentuk proto (purba) masing-masing rumpun itu. Beberapa ahli bahasa dari negara asing, seperti Otto Dempwolff, Otto Christian Dahl, Berd Nothofer, dan R.A. Blust, telah merekonstruksi bahasa-bahasa rumpun Austronesia. Mereka telah berhasil menemukan bentuk bahasa Proto-Austronesia.

Jika kita bandingkan hasil penelitian mereka di atas dan kenyataan bahasa Sunda dewasa ini, tampak banyak kata yang masih memiliki ciri kebahasaan yang sama (kognat) dengan bahasa protoanya serta banyak pula kata yang sudah tidak memiliki ciri seperti di atas (tidak kognat). Adanya kemiripan bentuk dan makna antara bahasa Sunda dan bahasa induknya (Proto-Austronesia) menarik perhatian penulis untuk menelitinya. Sampai sejauh mana refleksi bahasa Proto-Austronesia ini ada dalam bahasa Sunda abad ke-20.

### **1.2 Tujuan/Hasil yang Diharapkan**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang refleksi fonem Proto-Austronesia dalam bahasa Sunda. Adapun hal yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengetahui kaidah perubahan fonem (bunyi) Proto-Austronesia dalam bahasa Sunda.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Masalah pokok penelitian ini adalah kaidah-kaidah perubahan fonem Proto-Austronesia dalam bahasa Sunda. Sarana yang dijadikan data untuk memperoleh hal di atas adalah kosa kata dasar kedua bahasa itu. Sehubungan dengan itu, penelitian ini akan menganalisis fonem yang berkorespondensi dalam kaitannya dengan bentuk dan makna kata yang dibandingkan. Adapun hal yang akan dibicarakan nanti meliputi semua fonem yang terdapat dalam bahasa di atas.

### **1.4 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis komparatif. Dengan menggunakan metode ini berarti penulis melakukan perbandingan atas dua hal yang sama secara historis-diakronis. Dalam pelaksanaannya, metode ini menggunakan teknik perbandingan, studi

pustaka, dan wawancara. Sesuai dengan tujuan penelitian, data yang dibandingkan adalah kata-kata yang sama arti dari dua bentuk bahasa: Proto-Austronesia dan bahasa Sunda. Kata-kata atau kosa-kata dasar itu sebelumnya sudah diketahui bentuk dan maknanya melalui studi pustaka dan wawancara. Melalui sarana dan cara seperti ini akan tampak kesamaan dan perbedaan fonem yang membangun kata yang dibandingkan itu.

Metode perbandingan bahasa digunakan penulis dalam penelitian ini didasarkan atas adanya anggapan bahwa semua bahasa dalam perkembangannya mengalami perubahan secara teratur tanpa mengenal kekecualian (Anceaux, 1978). Jauh sebelum pendapat itu dikemukakan, K.Brugmann dkk. Pada tahun 1878 sudah lebih dahulu mengemukakan pendapat seperti di atas. Ia menyatakan bahwa bunyi berubah menurut hukum bunyi tertentu tanpa kecuai. Seandainya terdapat penyimpangan-penyimpangan maka harus dianggap sebagai hasil dari suatu hukum bunyi lain atau harus dianggap sebagai hasil analogi (Bynon, 1977:25).

### 1.5 Kerangka Teori

Ilmu Perbandingan Bahasa adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang berusaha meletakkan dasar-dasar pengertian tentang perkembangan dan kekerabatan antara bahasa-bahasa di dunia serta mencoba menemukan unsur-unsur pengaruh timbal balik antara bahasa-bahasa yang pernah mengadakan kontak dalam sejarah. Ilmu bahasa ini bertujuan (1) mempersoalkan bahasa yang serumpun mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatan, seperti bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis, (2) mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini sehingga menemukan bahasa protonya, (3) mengadakan pengelompokan bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun bahasa (*sub-grouping*), (4) berusaha menemukan kesamaan tipe untuk mengadakan klasifikasi berdasarkan kesamaan-kesamaan tipe, (5) berusaha menemukan pusat-pusat penyebaran bahasa-bahasa proto serta menentukan gerak migrasi yang pernah terjadi, dan (7) berusaha menemukan pengaruh-pengaruh dari bahasa sekitar yang tidak termasuk anggota kekerabatan, baik pengaruh dalam bidang fonologi maupun morfologi dan sintaksis (Keraf, 1978:2-4).

Berdasarkan tipe-tipe perbandingan, ilmu bahasa perbandingan dapat dibagi lagi atas empat sub-cabang: (1) tipologi genetik, berusaha menjelaskan hubungan kerabat bahasa yang akan dibandingkan, (2) tipologi struktural, berusaha menjelaskan kemiripan struktural dan sistem tanpa memperdulikan kerabat bahasa yang akan dibandingkan corak strukturnya, (3) tipologi areal, berusaha menjelaskan pengaruh bahasa yang satu terhadap bahasa

yang lain, dan (4) tipologi sosiolinguistik, berusaha menjelaskan perbedaan penggunaan bentuk lingual tertentu dalam berbagai lapisan masyarakat bahasa yang bahasanya berbeda-beda (Lehmann, 1973:17-62).

Mengenai tipologi genetik, Sudarjanto (1979:3) menjelaskan bahwa tipologi ini pada prinsipnya mutlak perlu pada kemiripan jenis fonem dan tata bunyi, kemiripan jenis morfem dan tata bentuk kata, dan kemiripan jenis bentuk dan makna leksikal yang dimiliki oleh bahasa-bahasa yang akan diidentifikasi kerabatnya itu. Jauh dekatnya kekerabatan dua bahasa (atau lebih) bergantung pada taraf kemiripan dalam ketiga hal di atas. Makin tipis kemiripannya, makin jauh kekerabatannya. Tipologi semacam inilah yang memungkinkan orang dapat mengetahui berapa kerabat bahasa yang ada di dunia, dapat menerima anggapan adanya bahasa-bahasa induk atau bahasa proto yang masing-masing melahirkan sekian puluh sampai sekian ratus bahasa yang ada sekarang, serta dapat melanjutkan anggapan adanya tanah asal bahasa proto yang bersangkutan serta bangsa yang memakainya.

Ditemukannya kemiripan atau kesamaan bentuk dan makna dalam segi fonem, morfem maupun leksikal diakibatkan oleh perkembangan sejarah atau perkembangan suatu bahasa proto yang sama. Bahasa-bahasa yang memiliki hubungan dan asal yang sama, kemudian berkembang menjadi bahasa baru dapat dimasukkan dalam satu keluarga rumpun bahasa (Keraf, 1978:57). Dalam kaitannya dengan pendapat itu, ilmu sejarah perbandingan (linguistik historis-komparatif) melandaskan metodenya pada kesamaan bentuk, segi bentuk dalam perkembangan sejarah. Kaidah-kaidah mengenai kekerabatan bahasa dibuat berdasarkan kemiripan yang telah diteliti dan dipelajari secara sistematis. Ilmu perbandingan bahasa, selain mengadakan perbandingan antara dua bahasa atau lebih, juga bergerak dalam perbandingan intern saja, yaitu mengadakan perbandingan atas unsur-unsur yang terdapat dewasa ini dengan unsur-unsur yang sama pada masa yang lampau atau bahasa protonya (Keraf, 1978:3). Metode penelitian yang biasa digunakan untuk hal semacam ini dikenal dengan istilah *internal reconstruction*, suatu cara dalam mencari bahasa proto dengan tidak mengambil unsur-unsur luar bahasa itu untuk direkonstruksi (Lehmann, 1966:92-93). Artinya, bahasa yang dibandingkan terbatas pada unsur-unsur yang ada dalam bahasa yang sekerabat atau serumpun.

Sebagaimana dinyatakan di atas bahwa dalam sejarah perubahan bunyi (fonem) terjadi secara teratur. Keteraturan bunyi ini memberi kemungkinan kepada kita untuk pertama-tama dapat menemukan korespondensi fonemis

antara bahasa-bahasa kerabat yang muncul secara berulang-ulang. Berdasarkan kenyataan ini kita dapat mengadakan rekonstruksi fonem-fonem proto (purba) yang dianggap pernah ada walaupun bahasa yang dibandingkan itu tidak memiliki naskah tertulis. Dalam merekonstruksi fonem proto, tampak bahwa perubahan suatu fonem proto ke dalam fonem-fonem bahasa kerabat sekarang dapat mengikuti beberapa macam tipe perubahan (Bynon, 1966: 45–48). Pola-pola perubahan terpenting adalah (1) fonem proto sama dengan fonem yang terdapat dalam bahasa-bahasa kerabat sekarang, (2) fonem proto mengadakan perubahan, (3) dua fonem proto atau lebih mengadakan perpaduan (*merger*), dan (4) mengadakan pembelahan (*split*) fonem proto menjadi dua atau lebih.

## 1.6 Data

### 1.6.1 Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah buku *Austronesisches Worterverzeichnis* karya Otto Demwolff (1938) dan *Kamus Umum Basa Sunda* yang disusun oleh Panitia Kamus Lembaga Basa dan Sastra Sunda tahun 1976. Buku *Austronesisches Worterverzeichnis* dijadikan sebagai sumber utama dalam memperoleh data kosa-kata dasar Proto-Austronesia karena di antara buku-buku yang membicarakan bahasa Proto-Austronesia, buku di atas tahun penerbitannya jauh lebih awal dari buku-buku lainnya serta daftar kosa-kata dasar yang terdapat di dalamnya pun jauh lebih banyak. Selain itu, buku-buku mengenai bahasa Proto-Austronesia yang terbit setelah buku *Austronesisches Worterverzeichnis* pada umumnya bersifat kritik, perbaikan, dan penyempurnaan atas hasil rekonstruksi yang dilakukan Otto Demwolff.

Lebih dari 1000 kosa-kata dasar Proto-Austronesia yang terdapat dalam buku sumber utama penelitian ini. Daftar kosa-kata dasar yang terdapat di dalamnya merupakan hasil rekonstruksi penyusunannya, Otto Demwolff, setelah membandingkan berbagai kosa-kata dasar yang sama artinya dari bahasa-bahasa di Indonesia dan bahasa-bahasa lainnya yang serumpun, seperti Fiji, Tagalog, Samoa, Ulawa, Melayu, dan Saa. Rekonstruksi yang dibuat oleh Otto Demwolff sifatnya ada yang sudah tetap, ada yang masih sementara, dan ada yang fakultatif. Ciri hasil rekonstruksi sementara ditandai dengan tanda [. . .], sedangkan ciri yang fakultatif ditandai dengan tanda (. . .). Untuk jelasnya bagaimana ketiga jenis kelompok kata Proto-Austronesia di atas dapat kita lihat pada contoh berikut.

#### 1) rekonstruksi tetap:

‘avak                    ’badan’

*batək	'tarik'
*gatəl	'gatal'
*dukut	'rumput'
*təlu <sup>6</sup>	'tiga'
*t'ilih	'sirih'

2) **rekonstruksi sementara:**

*[dɔ] ak[i <sup>6</sup> ]	'daki'
*buk'u[ɪ]	'bocor'
*[ɪ] and'aŋ	'ranjan'
*buga[h]	'busa'
*[ <sup>6</sup> ] an[d] uŋ	'mandi'
*ku[ɪ] a <sup>6</sup>	'kura'

3) **rekonstruksi fakultatif:**

*t'alu(m)buŋ	'pipa'
*ta(ŋ)kub	'tertelungkup'
*pagə(ɪ)	'pagar'
* <sup>6</sup> ə(m)pat	'empat'
*li(ŋ)t'a <sup>6</sup>	'telur kutu'
*be(ŋ)kuŋ	'lengkung'

Menurut Otto Demwolff (1938) bahasa Proto-Austronesia memiliki sistem fonem seperti berikut.

<b>Fonem vokal</b>	:	*/a/,	*/i/,	*/ə/,	dan */u/.				
<b>Fonem konsonan</b>		*/b/,	*/d/,	*/d/,	*/d'/,	*/g/,	*/g'/,	*/k/,	
		*/k'/,	*/y/,	*/h/,	*/l/,	*/l'/,	*/m/,	*/n/,	*/ñ'/,
		*/ŋ/,	*/p/,	*/j/,	*/t/,	*/t'/,	*/t'/,	dan */v/.	

Distribusi semua fonem di atas terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir kata, kecuali fonem \*/g'/, \*/d'/, \*/ə/, \*/k'/, \*/ñ'/, dan \*/t'/. Distribusi fonem \*/g'/ hanya terdapat pada posisi tengah dan akhir. Sedangkan distribusi fonem \*/d'/, \*/ə/, \*/k'/, \*/ñ'/, dan \*/t'/ hanya terdapat pada posisi awal dan tengah. Contoh distribusi fonem itu dapat kita lihat pada daftar di bawah ini.

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
*/a/	[ <sup>6</sup> ag'əŋ]	[beyat]	[d'angka <sup>6</sup> ]
*/i/	[ <sup>6</sup> i(n)dah]	[kilik]	[bət'i]

* /ə /	[əmat']	[yəbah]	---
* /u /	[ʼut'ah]	[mulih]	[ŋiluʼ]
* /b /	[ban'kaj]	[libut]	[ta(ŋ)kub]
* /d /	[dut'aʼ]	[tudin]	[kavad]
* /d̪ /	[daʼdaʼ]	[gaʼduŋ]	[hantaʼd]
* /dʰ /	[d'aluʼ]	[id'uk]	---
* /g /	[gavaj]	[talaga]	[papag]
* /gʰ /	---	[pag'aj]	[kunig']
* /y /	[yumah]	[keyin]	[kapuy]
* /h /	[hajam]	[yahəm]	[tanəh]
* /k /	[kutaʼ]	[li(ŋ)kəl]	[manuk]
* k'	[k'iljit]	[pək'ut]	---
* l	[lijaj]	[haluʼ]	[kəntəl]
* /l̪ /	[lak'un]	[paʼlaʼ]	[t'anʼda]
* /m /	[məŋak]	[ʼumpan]	[tanəm]
* /n /	[na'ik]	[guntin]	[hanjin]
* /n̪ /	[navaʼ]	[d'and'i']	---
* /ŋ /	[ŋaŋaʼ]	[lan'kəp]	[mut'an]
* /p /	[paŋd'iʼ]	[tapih]	[li(ŋ)kup]
* /j /	[jaluʼ]	[lijay]	[pakaj]
* /t /	[tumaʼ]	[hituŋ]	[kuvat]
* /t̪ /	[teŋuk]	[k'itak]	---
* /tʰ /	[t'ampaj]	[lut'ak]	[putut']
* /v /	[vanan]	[kuvat]	[payav]

Data bahasa Sunda diperoleh dari *Kamus Umum Basa Sunda* dan dari beberapa kamus bahasa Sunda yang disusun Raden Satjadibrata, seperti *Kamus Indonesia – Soenda* (1950), *Kamus Leutik Indonesia Soenda djeung Soenda – Indonesia* (1949), *Kamus Basa Soenda* (1948), dan *Kamus Soenda – Indonesia* (1950). Keempat kamus terakhir ini berfungsi sebagai pelengkap dalam memperoleh kosa-kata dasar bahasa Sunda yang sama artinya dengan kata Proto-Austronesia. Hal ini dilakukan penulis karena tidak semua kosa-kata dasar Proto-Austronesia yang dibandingkan ada padanannya dalam *Kamus Umum Basa Sunda*. Bahkan, tidak hanya dari keempat kamus di atas saja untuk melengkapi kekurangan data itu, melainkan juga diperoleh dari beberapa penutur asli bahasa Sunda. Dari mereka ini penulis mendapat tambahan data.

*Kamus Umum Basa Sunda* digunakan sebagai sumber utama dalam memperoleh data penelitian ini karena memuat daftar kata bahasa Sunda

yang sering digunakan oleh penuturnya dewasa ini. Kata-kata yang dimuat dalam kamus ini merupakan kosa-kata baku bahasa Sunda. Tidak semua kata bahasa Sunda yang masih digunakan di daerah-daerah tertentu ada dalam kamus ini karena mungkin kata-kata itu sudah tidak biasa lagi dituturkan oleh masyarakat Sunda pada umumnya. Oleh karena itu, penulis menganggap perlu mengambil sumber lain dalam melakukan penelitian ini, yaitu kamus-kamus yang terbit lebih dulu serta beberapa penutur asli bahasa Sunda dari berbagai daerah. Adapun kata-kata yang dianggap tidak baku, misalnya: *tokol* 'kecambah', *wangkal*, *ambɛn* 'serambi', *ayah* 'bapak', dan *kulur* 'timbul'.

Berdasarkan laporan penelitian "Struktur Bahasa Sunda" yang dilakukan oleh Husein Widjajakusumah dkk (1975:23–26), sistem fonem bahasa Sunda terdiri atas 7 fonem vokal dan 18 fonem konsonan, yaitu: /a/, /i/, /o/, /ə /, /u/, /ɛ /, /o/, /m/, /k/, /t/, /n/, /d/, /j/, /c/, /s/, /ñ/, /g/, /ŋ /, /h/, /l/, /r/, /b/, /p/, /w/, dan /y/.

Semua fonem itu distribusinya dapat kita lihat pada contoh berikut.

Fonem	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/a/	[?aya?]	[?anak]	[bapa?]
/i/	[?indung]	[?isin]	[bari?]
/o/	[?ogo?]	[?enton]	[sato?]
/ə/	[?əmbi?]	[karəp]	---
/u/	[udud]	[karun]	[huntu?]
/ɛ/	[ɛlin]	[kabɛh]	[ramɛ?]
/ö/	[?ösi]	[bötoŋ]	[sampö?]
/p/	[parɛ?]	[papag]	[hatöp]
/b/	[baröh]	[labuh]	[taŋkub]
/t/	[tilu?]	[batok]	[sa?at]
/d/	[dököt]	[budak]	[palid]
/n/	[naon]	[binih]	[tuŋtun]
/c/	[caraŋ]	[tiŋcak]	---
/j/	[jalu?]	[janjan]	---
/ñ/	[ñawa?]	[hañir]	---
/k/	[kösik]	[kököp]	[pasök]
/s/	[sampiŋ]	[basöh]	[bɛyas]
/g/	[gantar]	[pagöh]	[bədög]
/ŋ/	[ŋaŋah]	[tuŋtun]	[löwöŋ]
/h/	[hatɛ?]	[röhak]	[lintuh]

/l/	[lumpat]	[kulub]	[kuntul]
/r /	[ramɛʔ]	[caröh]	[ʔubar]
/w/	[warah]	[tiwuʔ]	[tuwöw]
/y/	[yuswaʔ]	[hayam]	[palay]

Contoh di atas menunjukkan bahwa fonem /ə/, /c/, /j/, /ñ/ tidak terdapat pada posisi akhir. Bunyi hamzah /ʔ/ terdapat pada posisi awal kata yang dimulai dengan fonem vokal, pada posisi tengah di antara dua vokal yang sejenis, dan pada posisi akhir kata dengan suku terbuka. Bunyi hamzah /ʔ/ tidak bersifat fonemis.

### 1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik studi pustaka dan wawancara. Bentuk dan makna kosa-kata dasar Proto-Austronesia dicarikan kesamaannya secara tepat dalam bahasa Sunda melalui berbagai kamus. Hal ini disebabkan data yang terdapat dalam buku sumber itu hanya dicantumkan artinya dalam bahasa Jerman serta padanannya dalam bahasa Fiji, Toba-Batak, Tagalog, Melayu, dan Jawa.

### 1.6.3 Penentuan Data

Di antara tiga jenis kelompok data Proto-Austronesia yang terdapat dalam buku *Austronesisches Worterverzeichnis*, sebagaimana contoh di atas, kelompok kata Proto-Austronesia yang rekonstruksinya masih bersifat sementara tidak dijadikan data dalam penelitian ini. Penelitian hanya mengambil data yang rekonstruksinya bersifat tetap dan fakultatif sebanyak 1000 kosa-kata dasar Proto-Austronesia. Semua kosa-kata dasar yang dijadikan data penelitian adalah kosa-kata dasar yang mempunyai persamaan arti dalam bahasa Sunda. Adapun sumber utama data bahasa Sunda diambil dari *Kamus Umum Basa Sunda* dan sebagai sumber pelengkap diambil dari beberapa kamus susunan Raden Satjadibrata serta beberapa penutur asli bahasa Sunda.



## II. ANALISIS

### 2.1 Pengantar

Penemuan kaidah perubahan bunyi (fonem) bahasa proto dalam bahasa-bahasa yang dilahirkannya merupakan salah satu hasil yang diperoleh dari kegiatan ilmu perbandingan bahasa. Hal yang sama seperti di atas adalah juga tujuan yang diharapkan dari penelitian "Refleks Fonem Proto-Austronesia dalam Bahasa Sunda" ini. Beberapa teori atau anggapan dasar serta latar belakang masalah, seperti dikemukakan pada bab terdahulu, menjadi dasar dalam melakukan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan meliputi semua fonem Proto-Austronesia yang terdapat dalam sumber data. Melalui metode perbandingan bahasa, kita dapat melihat refleks perubahan fonem bahasa yang dibandingkan itu. Sejauh mana kaidah perubahan fonem itu dihasilkan penganalisisannya dapat kita lihat seperti berikut.

### 2.2 Refleks Fonem Vokal

1) \* /a/ . Refleks \* /a/ dalam bahasa Sunda muncul secara teratur dan berulang-ulang menjadi /a/ pada posisi awal, tengah, dan akhir. Selain menjadi /a/ , refleks \* /a/ juga berubah menjadi fonem lain. Di antara perubahan yang terjadi, perubahan \* /a/ menjadi /ə/ muncul lebih sering daripada perubahan \* /a/ menjadi fonem lain. Oleh karena itu, kaidah yang diperoleh dari keteraturan kesamaan dan perubahan fonem \* /a/ dalam kata-kata yang kognat adalah sebagai berikut.

Pada posisi awal dan akhir, \* /a/ tetap menjadi /a/ , sedangkan pada posisi tengah, \* /a/ menjadi /a/ dan /ə/.

Contoh: \* /a/ pada posisi awal

*[ɔdat']	>	[ʔadas]	'jenis tumbuhan'
*[ɔad'al]	>	[ʔajar]	'ajar'
*[ɔambiɔ]	>	[ʔambɛn]	'serambi'
*[ɔad'io]	>	[ʔajiʔ]	'mantera'
*[ɔapuy]	>	[ʔapuʔ]	'kapur'

\* /a/ pada posisi tengah

*[dayat]	>	[darat]	'darat'
*[ha(n)daŋ]	>	[hadaŋ]	'halangi'
*[kalaŋ]	>	[kalaŋ]	'batas'
*[bəkəl]	>	[bəkəl]	'bekal'
*[pəyat']	>	[pərəs]	'peras'
*[t'ədəŋ]	>	[sədəŋ]	'sedang'
*[ka(m)baŋ]	>	[kəmbaŋ]	'bunga'

\* /a/ pada posisi akhir

*[kak'aɔ]	>	[kacaʔ]	'kaca'
*[limaɔ]	>	[limaʔ]	'lima'
*[ŋavaɔ]	>	[ŋawaʔ]	'jiwa'
*[talagaɔ]	>	[talagaʔ]	'danau'
*[paraɔ]	>	[paraʔ]	'langit-langit'



Selain kaidah di atas, refleks \*/a/ pada suku kata terakhir yang diikuti \*/v/ berubah menjadi /o/. Keteraturan perubahan ini muncul secara berulang-ulang sehingga kita menemukan kaidah bahwa \*/a/ pada suku kata terakhir yang diikuti \*/v/ berubah menjadi /o/. Begitu pula halnya dengan \*/a/ pada suku kata terakhir yang diikuti oleh \*/j/ refleksnya muncul secara teratur dan berulang-ulang menjadi /ɛ/ sehingga diperoleh kaidah bahwa \*/a/ pada suku kata terakhir yang diikuti \*/j/ berubah menjadi /ɛ/. Kedua kaidah di atas, contohnya dapat kita lihat di bawah ini.

\* /a/ diikuti /v/

*[hid'av]	>	[hɛjoʔ]	'hijau'
*[kat'av]	>	[kasoʔ]	'jenis tumbuhan'
*[pulav]	>	[puloʔ]	'pulau'
*[tiŋd'av]	>	[tɛnjoʔ]	'tinjau'
*[pit'av]	>	[pɛsoʔ]	'pisau'

/a/ diikuti /j/

*[banɟaj]	>	[banɟɛʔ]	'mayat'
*[gawaj]	>	[gawɛʔ]	'kerja'
*[pakaj]	>	[pakɛʔ]	'pakai'
*[bulaj]	>	[bulɛʔ]	'bulai'
*[t'ampaj]	>	[sampɛʔ]	'sampai'

2) \*/ə/. Refleks \*/ə/ pada posisi awal kata tidak memperlihatkan keteraturan menjadi fonem tertentu dalam bahasa Sunda. Dari 7 kosa kata dasar Proto-Austronesia yang diawali \*/ə/ dalam penelitian ini semuanya memperlihatkan refleks yang berlainan. Karena itu, tidak diperoleh kaidah perubahan fonemnya. Namun, dalam posisi tengah, \*/ə/ tetap menjadi /ə/. Bahkan, contoh lain menunjukkan bahwa \*/ə/ pemunculannya dalam bahasa Sunda sering berubah menjadi /ö/ dan adakalanya menjadi /o/, /a/, /i/, dan /ɛ/. Perubahan menjadi empat fonem terakhir ini tidak banyak datanya. Oleh karena itu, penulis tidak menjadikannya sebagai suatu kaidah. Alasan lain yang menyatakan bahwa hal itu belum merupakan suatu kaidah adalah karena posisi yang mendahului dan mengikuti perubahan fonem itu tidak teratur. Fonem \*/ə/ pada posisi akhir tidak ada dalam penelitian ini. Dengan demikian, kaidah yang ditemukan dari refleks \*/ə/ dalam bahasa Sunda ini adalah sebagai berikut.

\*/ə/ pada posisi tengah menjadi /ə/ dan /o/.

Contoh: \*/ə/ pada posisi tengah

*[t'umanəʔ]	>	[sumanəʔ]	'semangat'
*[pagə[ɭ]]	>	[pagər]	'pagar'
*[d'əluk]	>	[jeruk]	'jeruk'
*[kəntəŋ]	>	[kəntəŋ]	'kentang'
*[dəkət]	>	[doköt]	'dekat'
*[gələŋ]	>	[göləŋ]	'gelang'
*[kəyət]	>	[köröt]	'kerat'
*[kəpəl]	>	[köpöl]	'kepal'

3) \*/i/. Lebih dari separuh data Proto-Austronesia yang diawasi \*[i] memperlihatkan kemiripan bentuk dan maknanya dalam bahasa Sunda. Refleks fonem yang tampak dari data ini muncul secara berulang-ulang dan teratur menjadi /i/ dalam bahasa Sunda. Pada posisi awal dan akhir, \*/i/ menjadi /i/ dan pada posisi tengah \*/i/ menjadi /i/ dan /ɛ/. Perubahannya menjadi /ə/ dan /u/ tidak ditemukan. Berdasarkan analisis yang dilakukan

seperti di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah yang diperoleh dari refleksi \*/i/ ini adalah \*/i/ pada posisi awal dan akhir kata tetap menjadi /i/, serta menjadi /i/ dan /ɛ/ pada posisi tengah.

Contoh: \*/i/ pada posisi awal

*[ɔibuɔ]	>	[?ibuʔ]	'ibu'
*[ɔid'uk]	>	[?injuk]	'ijuk'
*[ɔig'uŋ]	>	[?iruŋ]	'hidung'
*[ʔikət]	>	[?ikət]	'blangkon'
*[ʔinət]	>	[?inət]	'ingat'

\*/i/ pada posisi tengah

*[galin]	>	[galin]	'keriting'
*[kəyin]	>	[garin]	'kering'
*[banin]	>	[banin]	'karena terlalu'
*[hanin]	>	[?anin]	'angin'
*[gigil]	>	[gɛgɛl]	'gigit'
*[bintan]	>	[bɛntan]	'bintang'
*[kilik]	>	[kɛlɛk]	'ketiak'
*[libuʔ]	>	[rɛbuʔ]	'seribu'

\*/i/ pada posisi akhir

*[ʔubiʔ]	>	[huwiʔ]	'ubi'
*[ta(m)piʔ]	>	[tapiʔ]	'tampi'
*[paliʔ]	>	[pamaliʔ]	'pemali, tabu'
*[lugʔ]	>	[rugiʔ]	'rugi'

4) \*/u/. Data Proto-Austronesia yang mengandung unsur \*/u/ banyak memiliki kemiripan bentuk dan maknanya dalam bahasa Sunda. Pada posisi tengah, refleksi \*/u/ selain tetap menjadi /u/, pemunculannya sering pula berubah secara teratur menjadi /o/. Pada posisi awal dan akhir \*/u/ tetap menjadi /u/. Berdasarkan refleksi seperti ini, kaidah perubahan fonem yang diperoleh adalah bahwa \*/u/ tetap menjadi /u/ pada posisi awal dan akhir, serta menjadi /u/ dan /o/ pada posisi tengah.

Contoh: \*/u/ pada posisi awal

*[ʔujah]	>	[?uyah]	'garam'
*[ʔuʔut]	>	[?urut]	'urut'

*[‘uyat]	>	[?urat]	‘urat’
*[‘u(n)tut’]	>	[?utus]	‘utus’
*[‘ukul]	>	[?ukur]	‘ukur’

\* /u/ pada posisi tengah

*[t’u]uŋ]	>	[suruŋ]	‘dorong’
*[tu]tuŋ]	>	[tu]tuŋ]	‘tuntun’
*[lət’u]ŋ]	>	[lisuŋ]	‘lesung’
*[kulu]b]	>	[kulu]b]	‘rebus’
*[d’ulu]k]	>	[colok]	‘tusuk’
*[bu]ŋku]k]	>	[bu]ŋku]k]	‘bungkuk’
*[kuni]ŋ]	>	[kon]ŋ]	‘kuning’

\* /u/ pada posisi akhir

*[də]ku]	>	[də]ku?]	‘berlutut’
*[kaju]	>	[kayu?]	‘kayu’
*[li]bu]	>	[r3]bu?]	‘ribu’
*[ŋi]lu]	>	[li]nu?]	‘ngilu’
*[pa]laku]	>	[para]hu?]	‘perahu’

### 2.3 Refleksi Fonem Konsonan

1) \*/b/. Fonem \*/b/ pada posisi awal dan tengah mengalami pembelahan (*split*), yaitu menjadi /b/ dan /w/. Pada posisi akhir, walaupun datanya sedikit, refleksi \*/b/ semuanya memperlihatkan keteraturan pemunculannya dalam bahasa Sunda, yaitu menjadi /b/. Oleh karena itu, kaidah yang dihasilkan dari refleksi seperti di atas menyatakan bahwa \*/b/ menjadi /b/ dan /w/ pada posisi awal dan tengah, serta tetap menjadi /b/ pada posisi akhir kata.

Contoh: \*/b/ pada posisi awal

*[bat’ah]	>	[basö]h]	‘basah’
*[batu]k]	>	[batu]k]	‘tempurung’
*[batə]k]	>	[batə]k]	‘tarik’
*[balika]t]	>	[walika]t]	‘belikat’
*[bali]ŋa]ŋ]	>	[walira]ŋ]	‘belerang’
*[bag’ah]	>	[wara]ŋ]	‘nasi hat’

**\*/b/ pada posisi tengah**

*[bukbuk]	>	[bubuk]	'bubuk'
*[d'ambu']	>	[jambu <sup>ʕ</sup> ]	'jambu'
*[labuh]	>	[labuh]	'jatuh'
*[tebu <sup>ʕ</sup> ]	>	[tiwu <sup>ʕ</sup> ]	'tebu'
*[la(m)bat']	>	[lawas]	'lama'
*[bubuŋ]	>	[wuwuŋ]	'bubung'

**\*/b/ pada posisi akhir**

*[kulub]	>	[kulub]	'rebus'
*[ta(ŋ)kub]	>	[taŋkub]	'tertelungkup'
*[ <sup>ʕ</sup> uŋkab]	>	[ <sup>ʔ</sup> uŋkab]	'buka'
*[ru(ŋ)kub]	>	[ruŋkub, ruŋkup]	'tutup'

2) **\*/d/**. Data yang membuktikan bahwa ada refleks yang teratur dari **\*/d/** dalam bahasa Sunda banyak ditemukan dalam kosa-kata dasar yang memiliki kemiripan bentuk dan makna antara kedua bahasa ini. Keteraturan yang terlihat menunjukkan bahwa **\*/d/** tetap menjadi **/d/** pada posisi awal dan tengah serta berubah menjadi **/t/** pada posisi akhir. Distribusi **\*/d/** pada posisi akhir contohnya tidak banyak, tetapi refleksnya dalam bahasa Sunda teratur menjadi **/t/**. Contoh kaidah yang dihasilkan refleks ini adalah sebagai berikut.

Contoh: **\*/d/ pada posisi awal**

*[damay]	>	[damar]	'lampu'
*[dulaŋ]	>	[dulaŋ]	---
*[dəkət]	>	[dököt]	'dekat'
*[dəŋəy]	>	[dɛŋɛʔ]	'dengar'
*[da'un]	>	[daun]	'daun'

**\*/d/ pada posisi tengah**

*[dandan]	>	[dandan]	'dandan'
*[gadiŋ]	>	[gadiŋ]	'gading'
*[k'ida]	>	[cɛdaʔ]	'cacad'
*[pandaj]	>	[panday]	'pandai besi'
*[tanduk]	>	[tanduk]	'tanduk'

\* /d/ pada posisi akhir

*[kavad]	>	[kawat]	'kawat'
*[la <sup>c</sup> ud]	>	[laut]	'laut'

3) \* /d/. Refleks \* /d/ muncul secara teratur dan sering dalam data penelitian ini. Pada posisi awal dan tengah, refleksnya dalam bahasa Sunda menjadi /d/. Sedangkan pada posisi akhir, \* /d/ menjadi /r/. Atas dasar data seperti itu, kaidah yang diperolehnya adalah sebagai berikut.

\* /d/ menjadi /d/ pada posisi awal dan tengah

\* /d/ menjadi /r/ pada posisi akhir.

Contoh: \* /d/ pada posisi awal

*[d̥upak]	>	[dupak]	---
*[d̥əku <sup>c</sup> ]	>	[dəkuʔ]	'berlutut'
*[d̥apdap]	>	[dadap]	'dadap'
*[d̥uva <sup>c</sup> ]	>	[du <sup>w</sup> aʔ]	'dua'
*[danav]	>	[danoʔ]	'danau'

\* /d/ pada posisi tengah

*[d̥ind̥in]	>	[d̥ɛ̃ŋd̥ɛ̃ŋ]	'dendeng'
*[k̥ə̃nd̥uy]	>	[k̥ə̃nd̥or]	'kendur'
*[pãnd̥an]	>	[pãndan]	'pandan'
*[t̥ãnd̥al]	>	[s̥ɛ̃nd̥ɛ̃r]	'sandar'

\* /d/ pada posisi akhir

*[buḍbuḍ]	>	[bubur]	'bubur'
*[hantad]	>	[ʔantör]	'antar'
*[bajad]	>	[bayar]	'bayar'
*[put'əd]	>	[posör]	'puser'

4) \* /d/. Berdasarkan data yang kognat atau memiliki kemiripan makna dan bentuk, kosa-kata dasar Proto-Austronesia yang mengandung unsur \* /d/ refleksnya dalam bahasa Sunda menjadi /j/. Distribusi fonem ini hanya terdapat pada posisi awal dan tengah kata. Oleh karena itu, kaidah yang diperoleh menyatakan bahwa \* /d/ pada posisi awal dan tengah menjadi /j/.

Contoh: \* /d/ pada posisi awal

*[d'ambu']	>	[jambu?]	'jambu'
*[d'anɡut]	>	[jɛŋgot]	'janggut'
*[d'alu']	>	[jalu?]	'jantan'
*[d'ambaj]	>	[jambɛ]	'pinang'
*[d'amban]	>	[jamban]	'jamban'

\* /d'/ pada posisi tengah

*[ad'al]	>	[?ajar]	'ajar'
*[ad'i']	>	[?aji?]	'mantera'
*[bad'u']	>	[baju?]	'baju'
*[hid'av]	>	[hɛjo?]	'hijau'
*[tiŋd'av]	>	[tɛnjo?]	'tinjau'

5) \*/g/. Baik pada posisi awal maupun tengah, refleks \*/g/ dalam bahasa Sunda tetap menjadi /g/. Pada posisi akhir, refleks \*/g/ muncul secara tidak beraturan sehingga sulit ditemukan kaidah perubahannya dengan tepat. Berikut ini penulis sajikan contoh refleks di atas yang telah melahirkan kaidah \*/g/ tetap menjadi /g/ pada posisi awal dan tengah.

\* /g/ pada posisi awal

*[gad'ah]	>	[gajah]	'gajah'
*[gaɟuŋ]	>	[gadun]	'gadung'
*[gagak]	>	[gagak]	'gagak'
*[gəlan]	>	[gölan]	'gelang'
*[gut'uk]	>	[gosok]	'gosok'

\* /g/ pada posisi tengah

*[gigil]	>	[gɛgɛl]	'gigit'
*[tunɡul]	>	[tunɡul]	'tunggul'
*[pagə(l)]	>	[pagər]	'pagar'
*[d'anɡut]	>	[jɛŋgot]	'janggut'
*[bagiʕ]	>	[bagi?]	'bagi'

6) \*/g'/. Dalam data penelitian ini, distribusi \*/g'/ pada posisi awal tidak ada. Pada posisi tengah, refleksnya menjadi /d/ dan /r/. Sedangkan pada posisi akhir, refleks \*/g'/ tidak teratur. Berdasarkan data seperti ini, kaidah yang diperolehnya menyatakan bahwa \*/g'/ pada posisi tengah menjadi /d/ dan /r/.



Contoh: \*/g'/ pada posisi tengah

*[pag'aj]	>	[parɛ]	'padi'
*[pəg'u']	>	[hampəru?]	'empedu'
*[bag'ah]	>	[warah]	'nasihat'
*[bug'ah]	>	[budah]	'busa'
*[ca(ŋ)g'i']	>	[?adi?]	'adik'

7) \*/y/. Kosa kata dasar yang mengandung unsur \*/y/ sebagian besar memperlihatkan kemiripan bentuk dan makna. Refleks \*/y/ dalam bahasa Sunda menjadi /r/ pada semua posisi. Data pemunculan refleks ini cukup banyak sehingga kita dengan mudah memperoleh kaidah perubahan fonem seperti berikut.

\*/y/ pada posisi awal maupun tengah dan akhir berubah menjadi /r/.

Contoh: \*/y/ pada posisi awal

*[yabut]	>	[rabut]	'cabut'
*[yubuh]	>	[rubuh]	'roboh'
*[yatut']	>	[ratus]	'seratus'
*[yaja']	>	[raja?]	'raja'
*[yuhan]	>	[rohan]	'ruang'

\* y pada posisi tengah

*[kuyat']	>	[kuras]	'kuras'
*[tiyit']	>	[tiris]	'kedinginan'
*[pəyat']	>	[pərəs]	'peras'
*[kəyət]	>	[kōrōt]	'kerat'
*[dayat]	>	[darat]	'darat'

\* y pada posisi akhir

*[hipay]	>	[?ipar]	'ipar'
*[lajay]	>	[layar]	'layar'
*[lijay]	>	[liʔar]	'liar'
*[bibiy]	>	[biwir]	'bibir'

8) \*/h/. Fonem \*/h/ yang muncul dalam kosa kata dasar Proto-Australia serta berkorespondensi bentuk dan maknanya dengan bahasa Sunda cukup banyak jumlahnya. Distribusi fonem ini terdapat pada posisi awal, tengah, dan akhir. Pada posisi awal refleksnya menjadi /h/ dan bunyi

hamzah (glotal stop). Sedangkan pada posisi tengah dan akhir, refleksnya menjadi /h/. Karena bunyi hamzah yang muncul dalam bunyi bahasa Sunda ini tidak merupakan fonem, kaidah yang dihasilkan dari refleks fonem ini adalah sebagai berikut.

- \* /h/ pada posisi awal tetap menjadi /h/, dan
- \* /h/ pada posisi tengah dan akhir menjadi /h/.

Contoh: \* /h/ pada posisi awal

*[haluʼ]	>	[haluʔ]	ʼaluʼ
*[hañiʼ]	>	[hañir]	ʼamisʼ
*[haŋət]	>	[hanöt]	ʼhangatʼ
*[humaʼ]	>	[humaʔ]	ʼladangʼ
*[haŋin]	>	[ʔaŋin]	ʼanginʼ
*[hituŋ]	>	[ʔituŋ]	ʼhitungʼ
*[ha(n)ʼah]	>	[ʔasah]	ʼasahʼ

\* /h/ pada posisi tengah

*[yahəm]	>	[cahöm]	ʼgerahamʼ
*[yuhəŋ]	>	[rohəŋ]	ʼruangʼ
*[buhajaʼ]	>	[buhaya]	ʼbuayaʼ
*[dʼahət]	>	[jahət]	ʼjahatʼ

\* /h/ pada posisi akhir

*[ʼantih]	>	[kantɛh]	ʼtenunʼ
*[bayəh]	>	[baröh]	ʼbengkakʼ
*[dʼaəh]	>	[jauh]	ʼjauhʼ
*[labuh]	>	[labuh]	ʼjatuhʼ
*[tʼutʼah]	>	[susah]	ʼsusahʼ

Refleks fonem \* /h/ pada posisi tengah menjadi  $\emptyset$  jika berada pada posisi antara /a/ dan /i/, atau /a/ dan /u/. Contoh:

*[pahit]	>	[pait]	ʼpahitʼ
*[tahiʼ]	>	[taiʔ]	ʼkotoran manusiaʼ
*[tahun]	>	[taun]	ʼtahunʼ

9) \* /k/. Refleks \* /k/ dalam bahasa Sunda tetap menjadi /k/. Refleks seperti ini muncul berulang-ulang dalam sebagian besar kosa kata dasar

yang kognat. Karena itu, kaidah refleks fonem ini menyatakan bahwa \*/k/ pada posisi awal maupun tengah dan akhir tetap menjadi /k/.

Contoh: \*/k/ pada posisi awal

*[ka(m)baŋ]	>	[kəmbaŋ]	'bunga'
*[kəpəl]	>	[kəpəl]	'kepal'
*[ka(m)pak]	>	[kampak]	'kapak'
*[kala']	>	[kalaʔ]	'kalajengking'
*[kaŋkuŋ]	>	[kaŋkuŋ]	'kangkung'

\*/k/ pada posisi tengah

*[biŋkuk]	>	[bɛŋkok]	'bengkok'
*[k'u(ŋ)kil]	>	[cokɛl]	'cungkil'
*[laŋkəp]	>	[laŋkəp]	'lengkap'
*[paku']	>	[pakuʔ]	'paku'
*[t'ukɬ]	>	[sukuʔ]	'kaki'

\*/k/ pada posisi akhir

*[ʔuŋd'uk]	>	[tuŋjuk]	'tunjuk'
*[t'əŋɬuk]	>	[sɛndok]	'sendok'
*[piɬak]	>	[pɛrak]	'perak'
*[humbak]	>	[ʔombak]	'ombak'
*[bu'uk]	>	[buʔuk]	'rambut'

10) \*/k'/. Kaidah \*/k'/ berubah menjadi /c/ pada posisi awal dan tengah. Kaidah ini dapat diterima kehadirannya dalam penelitian ini karena data yang mendukungnya cukup banyak. Di antara yang kognat, \*/k'/refleksnya dalam bahasa Sunda secara teratur muncul berulang-ulang menjadi /c/.

Contoh: \*/k'/ pada posisi awal

*[k'ak'ij]	>	[cacij]	'cacing'
*[k'ak'ak]	>	[cacag]	'dipotong-potong'
*[k'antij]	>	[cantij]	'gayung'
*[k'ək'ak]	>	[cacak]	'cecak'
*[k'ilit]	>	[cɛrɛt]	'memercik'

\*/k'/ pada posisi tengah

*[guŋk'an]	>	[goŋcaŋ]	'guncang'
*[ka(ŋ)k'an]	>	[kacaŋ]	'kacang'

*[ka(n)k'in]	>	[kañciŋ]	'kancing'
*[lak'un]	>	[racun]	'racun'
*[pek'ut]	>	[pecut]	'cambuk'

11) \*/l/. Baik pada posisi awal maupun tengah dan akhir, refleks \*/l/ tetap menjadi /l/ dalam bahasa Sunda. Di antara data yang memiliki kemiripan bentuk dan makna, refleksi seperti ini lebih sering pemunculannya. Karena itu, kaidahnya adalah \*/l/ tetap menjadi /l/ pada posisi awal, tengah dan akhir.

Contoh: \*/l/ pada posisi awal

*[la'uk]	>	[lauk]	'ikan'
*[ləbih]	>	[ləwih]	'lebih'
*[laləg]	>	[lalör]	'lalat'
*[lajuŋ]	>	[layuŋ]	'pelangi'
*[lebu']	>	[ləbu?]	'abu'

\*/l/ pada posisi tengah

*[kulu]	>	[kukur]	'timbul'
*[bəlit]	>	[bölit]	'belit'
*[malət']	>	[maləs]	'malas'
*[kalaŋ]	>	[kalaŋ]	'batas'
*[gilá]	>	[gɛlo?]	'gila'

\*/l/ pada posisi akhir

*[tatal]	>	[tatal]	'serpihan kayu'
*[k'u(ŋ)kil]	>	[cökɛl]	'cungkil'
*[bakal]	>	[bakal]	'bahan'
*[d'ə(ŋ)kal]	>	[jöŋkal]	'jengkal'
*[tu(ŋ)kul]	>	[tokol]	'kecambah'

12) \*/r/. Kaidah yang ditemukan dari refleks \*/r/ yang muncul secara teratur dan berulang-ulang adalah \*/r/ berubah menjadi /r/ dalam bahasa Sunda, pada posisi awal, tengah, dan akhir. Contoh kaidah itu adalah sebagai berikut.

\*/r/ pada posisi awal

*[lapət]	>	[rapət]	'rapat'
----------	---	---------	---------

*[lugi]	>	[rugi?]	'rugi'
*[la ut]	>	[raut]	'raut'
*[laba]	>	[rampa?]	'raba'
*[lut'ak]	>	[ruksak]	'rusak'

\*/l/ pada posisi tengah

*[təluŋ]	>	[tɛroŋ]	'terung'
*[kulap]	>	[kurap]	'panu'
*[galut']	>	[garo?]	'garuk'
*[balilarŋ]	>	[waliran]	'belerang'
*[ʼalak]	>	[ʼarak]	'arak'

\*/l/ pada posisi akhir

*[bu(ŋ)kal]	>	[boŋkar]	'bongkar'
*[haŋil]	>	[haŋir]	'amis'
*[luwal]	>	[luwar]	'luar'
*[pat'al]	>	[pasar]	'pasar'
*[k'ampu]	>	[campur]	'campur'

13) \*/m/. Refleks \*/m/ lebih sering munculnya menjadi /m/ dalam kosa kata dasar bahasa Sunda yang kognat dengan bahasa Proto-Austronesia. Karena itu, kaidah yang diperolehnya menyatakan bahwa \*/m/ tetap menjadi /m/ pada posisi awal, tengah, dan akhir.

Contoh: \*/m/ pada posisi awal

*[mata]	>	[mata?]	'mata'
*[mulih]	>	[mulih]	'pulang'
*[məñak]	>	[miñak]	'minyak'
*[mut'uh]	>	[musuh]	'musuh'

\*/m/ pada posisi tengah

*[d'ambaj]	>	[jambɛ]	'pinang'
*[ʼəmat']	>	[ʼemas]	'mas'
*[yi(m)baj]	>	[rambay]	'bergantungan'
*[lima <sup>c</sup> ]	>	[lima?]	'lima'
*[t'əmbah]	>	[səmbah]	'sembah'

\*/m/ pada posisi akhir

*[ʼinum]	>	[ŋinum]	'minum'
----------	---	---------	---------

*[yahəm]	>	[cahöm]	'geraham'
*[k'ijum]	>	[ci <sup>y</sup> um]	'cium'
*[gəŋgəm]	>	[gəŋgəm]	'genggam'
*[d'ayum]	>	[jarum]	'jarum'

14) \*/n/. Kaidah yang dihasilkan akibat adanya refleks \*/n/ yang muncul secara teratur dan berulang-ulang ini adalah \*/n/ tetap menjadi /n/ pada posisi awal, tengah, dan akhir. Contoh kaidah ini adalah sebagai berikut.

\*/n/ pada posisi awal

*[na <sup>ɮ</sup> ik]	>	[naɛk]	'naik'
*[naŋka]	>	[naŋkaʔ]	'angka'
*[nini <sup>ɮ</sup> ]	>	[nini <sup>ɮ</sup> ]	'nenek'
*[nanah]	>	[nanah]	'nanah'

\*/n/ pada posisi tengah

*[tanəh]	>	[tanöh]	'tanah'
*[lintah]	>	[lɛntah]	'lintah'
*[kuniŋ]	>	[konɛŋ]	'kuning'
*[hantu <sup>ɮ</sup> ]	>	[hantuʔ]	'hantu'

\*/n/ pada posisi akhir

*[baŋun]	>	[waŋun]	'bangun'
*[ə(m)bun]	>	[ʔibun]	'embun'
*[haŋin]	>	[ʔaŋin]	'angin'
*[kuman]	>	[kuman]	'kuman'
*[ləŋən]	>	[löŋön]	'lengan'

15) \*/ñ/. Contoh \*/ñ/ yang berdistribusi pada posisi awal jumlahnya sedikit (4 buah). Satu di antaranya menunjukkan kemiripan bentuk dan makna, yaitu \*[navá<sup>ɮ</sup>] > [ñawaʔ]. Adapun \*/ñ/ pada posisi tengah jumlahnya cukup banyak serta refleksnya dalam bahasa Sunda menjadi /n/. Pada posisi akhir, \*/ñ/ tidak ditemukan datanya. Berdasarkan data seperti di atas, kaidah perubahan \*/ñ/ menyatakan bahwa \*/ñ/ tetap menjadi /ñ/ pada posisi tengah.

Contoh: \*/ñ/ pada posisi tengah

*[baland'a <sup>ɮ</sup> ]	>	[balañjaʔ]	'belanja'
---------------------------	---	------------	-----------

*[ga(n)d'il]	>	[gañjil]	'ganjil'
*[pañd'an]	>	[pañjan]	'panjang'
*[pəñu']	>	[pəñu?]	'penyu'
*[tind'av]	>	[tɛñjo?]	'tinjau'

16) \*/ŋ/. Kaidah refleks \*/ŋ/ dalam bahasa Sunda menyatakan bahwa \*/ŋ/ pada posisi tengah dan akhir tetap menjadi /ŋ/. Pada posisi awal kaidahnya, untuk sementara, menyatakan \*/ŋ/ tetap menjadi /ŋ/. Hal ini disebabkan data pendukung kaidah itu jumlahnya hanya dua kosa kata.

Contoh: \*/ŋ/ pada posisi awal

*[ŋaŋaʔ]	>	[ŋaŋah]	'nganga'
*[ŋilu']	>	[linu?]	'ngilu'

\*/ŋ/ pada posisi tengah

*[d'uŋd'uŋ]	>	[juŋjuŋ]	'angkat'
*[pa(ŋ)ku]	>	[paŋku?]	'pangku'
*[tuŋtuŋ]	>	[tuŋtuŋ]	'ujung'
*[t'umaŋəʔ]	>	[t'umaŋəʔ]	'semangat'
*[piŋan]	>	[piŋan]	'mangkuk'

\*/ŋ/ pada posisi akhir

*[ʔuntuŋ]	>	[ʔuntuŋ]	'untung'
*[tuluŋ]	>	[tuluŋ]	'tolong'
*[puluŋ]	>	[puluŋ]	'pungut'
*[luŋliŋ]	>	[kuriliŋ]	'keliling'
*[iŋ'uŋ]	>	[ʔiruŋ]	'hidung'

17) \*/p/. Refleks \*/p/ dalam bahasa Sunda tampak secara teratur dan muncul berulang-ulang menjadi /p/. Distribusinya ada pada semua posisi. Oleh karena itu, dengan mudah kita dapat memperoleh kaidah bahwa \*/p/ tetap menjadi /p/ pada semua posisi, awal, tengah, dan akhir.

Contoh: \*/p/ pada posisi awal

*[paku']	>	[paku?]	'paku'
*[payi']	>	[pari?]	'pari'
*[papag]	>	[papag]	'jemput'
*[pat'ək]	>	[pasək]	'pasak'
*[paŋa']	>	[para?]	'langit-langit'

## \*/p/ pada posisi tengah

*[ə(m)pat]	>	[ʔopat]	'empat'
*[kapuy]	>	[kapur]	'kapur'
*[ta(m)pi]	>	[tapiʔ]	'tetapi'
*[ləpat']	>	[löpas]	'lepas'
*[hampələt']	>	[hampələs]	'ampelas'

## \*/p/ pada posisi akhir

*[tijup]	>	[ti <sup>y</sup> up]	'tiup'
*[kuɭap]	>	[kurap]	'kurap'
*[hiyup]	>	[hirup]	'hidup'
*[kəpkəp]	>	[kököp]	'dekup'
*[tutup]	>	[tutup]	'tutup'

18) \*/t/. Untuk menemukan kaidah perubahan \*/t/ dalam data penelitian ini tidak begitu sukar karena banyak di antara data yang kognat refleks \*/t/ teratur dan muncul berulang-ulang, yaitu menjadi /t/. Refleks seperti ini telah melahirkan kaidah sebagai berikut.

\*/t/ tetap menjadi /t/ pada posisi awal maupun tengah dan akhir.

Contoh: \*/t/ pada posisi awal

*[təlu·]	>	[tiluʔ]	'tiga'
*[təmu·]	>	[timuʔ]	'ketemu'
*[tətəp]	>	[tətəp]	'tetap'
*[tə(ŋ)tu·]	>	[taŋtuʔ]	'tentu'
*[tijaŋ]	>	[tihaŋ]	'tiang'

## \*/t/ pada posisi tengah

*[hatəp]	>	[hatöp]	'atap'
*[ə(n)tut]	>	[hitut]	'kentut'
*[bə(n)təŋ]	>	[bötöŋ]	'perut'
*[tuŋtuŋ]	>	[tuŋtuŋ]	'tuntun'
*[yatut']	>	[ratus]	'seratus'

## \*/t/ pada posisi akhir

*[pək'ut]	>	[pəcut]	'cambuk'
*[t'ipət]	>	[sifat]	'ukur'
*[ə'ubat]	>	[ʔobat, ubar]	'obat'



*[dəkət]	>	[dököt]	'dekat'
*[yabut]	>	[rabut]	'cabut'

19) \* /t'/. Fonem \* /t'/ refleknnya dalam bahasa Sunda berubah menjadi /s/. Pemunculan refleks seperti ini berulang-ulang dalam sebagian besar data yang kognat. Atas dasar data di atas, kaidah perubahan fonem \* /t'/ menyatakan bahwa \* /t'/ berubah menjadi /s/ dalam bahasa Sunda pada semua posisi.

Contoh: \* /t'/ pada posisi awal

*[t'abah]	>	[sawah]	'sawah'
*[t'ukũ]	>	[suku?]	'kaki'
*[t'ət'ək]	>	[səsək]	'sesak'
*[t'ampaj]	>	[sampɛ?]	'sampai'
*[t'uluŋ]	>	[suruŋ]	'dorong'

\* /t'/ pada posisi tengah

*[t'unŋt'unŋ]	>	[soŋsoŋ]	'alat tiup dari bambu'
*[lɔt'unŋ]	>	[lisuŋ]	'lesung'
*[hat'ap]	>	[hasöp]	'asap'
*[li(n)t'a']	>	[lisa?]	'telur kutu'
*[pat'ək]	>	[pasök]	'pasak'

\* /t'/ pada posisi akhir

*[batət']	>	[batəs]	'batas'
*[əmat']	>	[?əmas]	'mas'
*[ya(m)pat']	>	[rampas]	'rampas'
*[lavat']	>	[lawas]	'lama'
*[kumit']	>	[kumis]	'kumis'

20) \* /t/. Distribusi \* /t/ hanya terdapat pada posisi awal dan tengah. Dalam bahasa Sunda, refleksnya menjadi /t'/. Karena kemunculan refleks fonem ini berulang-ulang, kaidah yang diperolehnya menyatakan \* /t/ pada posisi awal dan tengah menjadi /t'/.

Contoh: \* /t/ pada posisi awal

*[tu(ŋ)kul]	>	[tokol]	'kecambah'
*[tuŋtuŋ]	>	[tuŋtuŋ]	'ujung'
*[təŋuk]	>	[təŋo?]	'tengok'

**\*/t/ pada posisi tengah**

*[baŋtɪŋ]	>	[bantɛŋ]	'banteng'
*[buʔak]	>	[butak]	'botak'
*[kəŋtəl]	>	[kəntəl]	'kental'
*[pəʔi]	>	[pətiʔ]	'peti'
*[kuntul]	>	[kuntul]	'kuntul'

21) **\*/v/**. Distribusi **\*/v/** terdapat pada posisi awal, tengah dan akhir. Pada posisi tengah selain datanya sedikit juga perubahan yang diperlihatkannya tidak beraturan sehingga sulit ditemukan kaidah perubahan bunyinya (fonem). Pada posisi tengah, **\*/v/** refleksnya secara teratur berulang-ulang muncul menjadi **/w/**. Sedangkan pada posisi akhir, refleksnya zero (Ø). Berdasarkan data di atas, kaidah yang ditemukan hanya refleks **\*/v/** pada posisi tengah, yaitu **/v/** menjadi **/w/**.

Contoh: **\*/v/ pada posisi tengah**

*[ŋava]	>	[ŋawaʔ]	'jiwa'
*[awaŋ]	>	[ʔawaŋ-awaŋ]	'angkasa'
*[baŋkuwaŋ]	>	[baŋkuwaŋ]	'bengkuang'
*[bawaŋ]	>	[bawaŋ]	'bawang'
*[gava]	>	[gawɛʔ]	'kerja'

22) **\*/j/**. Sama halnya seperti refleks **\*/v/**, kaidah yang ditemukan dari refleks **\*/j/** ini juga hanya terdapat pada fonem **\*/j/** yang berada pada posisi tengah. Secara teratur dan berulang-ulang refleks **\*/j/** pada posisi tengah menjadi **/y/** dalam bahasa Sunda. Pada posisi awal dan akhir data refleks fonem ini tidak dapat dijadikan sebagai pendukung sebuah kaidah karena perubahan yang diperlihatkannya tidak beraturan. Contoh kaidah perubahan **\*/j/** adalah sebagai berikut.

**\*/j/ pada posisi tengah**

*[payuŋ]	>	[payuŋ]	'payung'
*[lajuŋ]	>	[layuŋ]	'pelangi'
*[lujaŋ]	>	[loyaŋ]	'loyang'
*[t'ijaŋ]	>	[si'yaŋ]	'siang'
*[k'ijum]	>	[ci'Yum]	'cium'

### III. KESIMPULAN

Penelitian yang berusaha mendapatkan gambaran mengenai sejarah bahasa Sunda, baik tentang asal-usulnya maupun kekerabatannya dengan bahasa lain, daerah pusat penyebarannya, pengaruh bahasa lain terhadap bahasa Sunda atau sebaliknya, serta bentuk proto bahasa ini dalam kaitannya dengan dialek-dialek yang ada, masih kurang mendapat perhatian para ahli bahasa kita. Kekurangperhatiannya ini disebabkan ilmu ini (ilmu perbandingan bahasa) belum begitu berkembang di negara kita.

Dewasa ini beberapa kosa kata dasar bahasa Sunda memperlihatkan adanya kemiripan bentuk dan makna dengan bahasa lain, baik dengan bahasa yang serumpun maupun yang tidak serumpun, seperti Jawa, Melayu, Belanda, Portugis, Sanskerta, Arab, Jepang, dan Cina. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bahasa ini (Sunda) dalam perkembangan sejarahnya dari zaman ke zaman telah terjadi saling mempengaruhi dengan bahasa lain yang diakibatkan oleh adanya kontak hubungan dengan penutur-penutur bahasa di atas.

Kemiripan bentuk dan makna bahasa Sunda dengan bahasa induknya (Proto-Austronesia) masih banyak ditemukan dalam data penelitian ini. Di antara jumlah kosa kata dasar Proto-Austronesia yang dibandingkan, kurang lebih 80% kosa kata Proto-Austronesia menunjukkan kognat dengan bahasa Sunda. Ini berarti bahwa inovasi yang dilakukan bahasa Sunda atas bahasa protonya kurang lebih 20%. Dalam jumlah yang relatif sedikit ini, selain terdapat kosa kata dasar bentuk baru juga terdapat kosa kata pinjaman dari bahasa-bahasa lain.

Dalam kosa kata dasar yang kognat, refleks fonem Proto-Austronesia memperlihatkan tipe-tipe perubahan seperti berikut.

1. Fonem Proto-Austronesia tetap sama dengan fonem bahasa Sunda;
2. Fonem Proto-Austronesia mengalami perubahan sehingga fonem bahasa Sunda berubah dari fonem protonya;

3. Fonem Proto-Austronesia mengadakan pembelahan atau pemisahan (*split*) menjadi dua fonem atau lebih dalam bahasa Sunda; dan
4. Dua fonem Proto-Austronesia atau lebih berpadu menjadi satu fonem baru dalam bahasa Sunda.

Dari keempat macam tipe perubahan fonem seperti di atas diperoleh kaidah perubahan fonem seperti di bawah ini.

#### Tipe 1:

- (1) \*/a/ menjadi |a| pada posisi awal dan akhir;
- (2) \*/i/ menjadi |i| pada posisi awal dan akhir;
- (3) \*/u/ menjadi |u| pada posisi awal dan akhir;
- (4) \*/b/ menjadi |b| pada posisi akhir;
- (5) \*/d/ menjadi |d| pada posisi awal dan tengah;
- (6) \*/g/ menjadi |g| pada posisi awal dan tengah;
- (7) \*/h/ menjadi |h| pada posisi akhir;
- (8) \*/k/ menjadi |k| pada posisi awal, tengah, dan akhir;
- (9) \*/l/ menjadi |l| pada posisi awal, tengah, dan akhir;
- (10) \*/m/ menjadi |m| pada posisi awal, tengah, dan akhir;
- (11) \*/n/ menjadi |n| pada posisi awal, tengah, dan akhir;
- (12) \*/ñ/ menjadi |ñ/ pada posisi tengah;
- (13) \*/ŋ/ menjadi |ŋ/ pada posisi awal, tengah, dan akhir;
- (14) \*/p/ menjadi |p/ pada posisi awal, tengah, dan akhir;
- (15) \*/t/ menjadi |t/ pada posisi awal, tengah, dan akhir.

#### Tipe 2:

- (1) \*/d/ menjadi |t/ pada posisi akhir;
- (2) \*/ḍ/ menjadi |d/ pada posisi awal dan tengah;
- (3) \*/ḍ/ menjadi |r/ pada posisi akhir;
- (4) \*/dʰ/ menjadi |j/ pada posisi awal dan tengah;
- (5) \*/y/ menjadi |r/ pada posisi awal, tengah, dan akhir;
- (6) \*/kʰ/ menjadi |c/ pada posisi awal dan tengah;
- (7) \*/j/ menjadi |r/ pada posisi awal, tengah dan akhir;
- (8) \*/tʰ/ menjadi |s/ pada posisi awal, tengah, dan akhir;
- (9) \*/t̪/ menjadi |t/ pada posisi awal dan tengah;
- (10) \*/v/ menjadi |w/ pada posisi tengah; dan
- (11) \*/j/ menjadi |y/ pada posisi tengah.

**Tipe 3:**

- (1) \* /a/ menjadi /a/ dan /ə/ pada posisi tengah, serta menjadi /o/ pada suku terakhir yang diikuti \* /v/ dan menjadi /ɛ/ pada suku kata terakhir yang diikuti \* /j/.
- (2) \* /ə/ menjadi /ə/ dan /ō/ pada posisi tengah;
- (3) \* /i/ menjadi /i/ dan /ɛ/ pada posisi tengah;
- (4) \* /u/ menjadi /u/ dan /o/ pada posisi tengah;
- (5) \* /b/ menjadi /b/ dan /w/ pada posisi awal dan tengah;
- (6) \* /g/ menjadi /d/ dan /r/ pada posisi tengah; dan
- (7) \* /h/ menjadi /h/ dan Ø pada posisi awal dan tengah.

**Tipe 4:**

- (1) \* /b/ dan \* /w/, pada posisi tengah, menjadi /w/ ;
- (2) \* /g/ dan \* /q/, pada posisi tengah, menjadi /d/ ;
- (3) \* /y/ dan \* /l/, pada posisi awal, menjadi /r/ ;
- (4) \* /g/, \* /l/, dan \* /y/, pada posisi tengah, menjadi /r/ ;
- (5) \* /q/, \* /y/, dan \* /l/, pada posisi akhir, menjadi /r/ ;
- (6) \* /t/ dan \* /t/, pada posisi awal dan tengah, menjadi /t/ ;
- (7) \* /d/ dan \* /t/, pada posisi akhir, menjadi /t/ ;
- (8) \* /d/ dan \* /q/, pada posisi awal dan tengah, menjadi /t/ ;
- (9) \* /a/ dan \* /ə/, pada posisi tengah, menjadi /ə/.

Distribusi fonem Proto-Austronesia terdapat pada semua posisi, kecuali \* /g/ tidak terdapat pada posisi awal dan fonem \* /d/, \* /ə/, \* /k/, \* /ñ/, dan \* /t/ tidak terdapat pada posisi akhir kata. Sedangkan fonem bahasa Sunda distribusinya terdapat pada semua posisi, kecuali /ə/, /c/, /j/, dan /ñ/ tidak terdapat pada posisi akhir kata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwahid, Idat. 1976. "Laporan Penelitian Bahasa Sunda". Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Bynon, Theodora. 1977. *Historical Linguistics*. London: Cambridge University Press.
- Blust, R.A. 1969. "Proto-Austronesian Addenda", *Oceanic Linguistics* vol. IX No.2. Honolulu.
- Brandstetter, Renward. 1957. *Hal Bunji dalam Bahasa2 Indonesia* (terjemahan Sjaukat Djajadiningrat). Djakarta: Pustaka Rakjat.
- 1956. *Bahasa Indonesia Umum dan Bahasa Indonesia Purba* (terjemahan Sjaukat Djajadiningrat). Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Coolsma, S. Tanpa tahun. *Soendaneesche Spraakkunt*. Leiden: Sijthoof's Uitgevers-Maatschappij.
- Cowan, William. 1970. *Workbook in Comparative Reconstruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Dahl, Christian Otto. 1977. *Proto-Austronesian*. London: Curzon Press Ltd.
- Danasasmita, Saleh. 1975. "Latar Belakang Sosial Sejarah Kuno Jawa Barat dan Kebudayaan antara Kerajaan Galuh dan Pajajaran" dalam Drs. Atja (ed.) *Sejarah Jawa Barat*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan.
- Dempwolff, Otto. 1937. *Deduktive Anwendung des Urindonesischen Auf Austronesische Einzelsprachen*. Hamburg: Friederichsen, De Gruyter & Co.

- 1934. *Induktiver Aufbau Einer Indonesischen Ursprache*. Hamburg: C. Boysen.
- 1938. *Austronesisches Wörterverzeichnis*. Hamburg: Friederichsen, De Gruyter & Co.
- 1956. *Perbendaharaan Kata-kata dalam Berbagai Bahasa Polinesia* (terjemahan Sjaikat Djajadiningrat). Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Harsojo. Prof. 1975. "Kebudayaan Sunda" dalam Prof. Koentjaraningrat (ed.) *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Jambatan.
- Keraf, Gorys. 1978. "Linguistik Bandingan". Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Kern, H. Prof. 1956. *Pertukaran Bunji dalam Bahasa-bahasa Melaju-Polinesia* (terjemahan Sjaikat Djajadiningrat). Djakarta: Pustaka Rakjat.
- Lehmann, Winfred P. 1973. *Historical Linguistics: An Introduction*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Lopez, Cecilio. Tanpa tahun. "Studies on Dempwolff's Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wörtschatzes". Manila: Summer Institute of Linguistics Philipines.
- Nothofer, Berd. 1975. *The Reconstruction of Proto Melayo - Javanic*. S.Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda. 1976. *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Terate.
- Satjadibrata, Raden. 1948. *Kamoes Bahasa Soenda (katoet ketjap asing noe geus ilahar)*. Djakarta: Bale Poestaka.
- 1950. *Kamus Indonesia-Sunda*. Djakarta: Pustaka Rakjat.
- 1950. *Kamus Leutik Indonesia-Sunda djeung Sunda-Indonesia* cet. 2). Djakarta: Balai Pustaka.
- 1950. *Kamus Soenda-Indonesia*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Slametmuljana, Prof. 1975. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara* (cet. 2). Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudaryanto. 1979. "Beberapa Aspek Bahasa Indonesia yang Menarik Dilihat

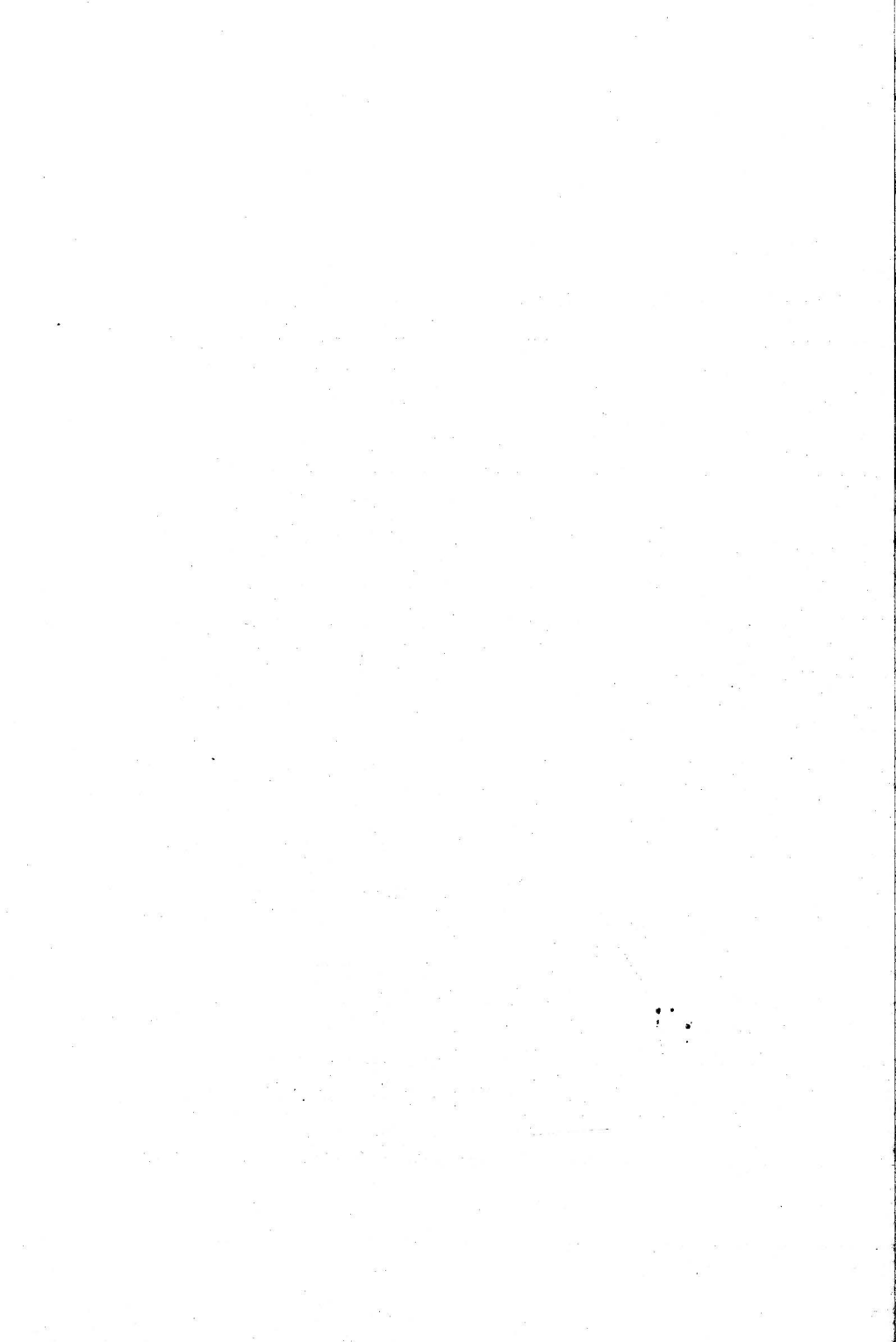
dari Sudut Tipologi Struktural Tradisi Sapir, Greenberg, Lehmann". Yogyakarta.

Verhaar, JWM. Prof. 1978. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Widjajakusumah, Husein. 1975. "Struktur Bahasa Sunda". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen P dan K.

Wojowasito, S, Prof. 1965. *Linguistik: Sejarah Ilmu (perbandingan) Bahasa*. Djakarta: Gunung Agung.





## **LAMPIRAN**



**DAFTAR KOSA KATA PROTO-AUSTRONESIA DAN  
BAHASA SUNDA DALAM PERBANDINGAN**

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
1.	['ambi']	[?ambɛn]	'serambi'	
2.	['ambu']	[kəbul]	'debu'	
3.	['adat']	[?adas]	'adas'	
4.	['adu']	[?adu?]	'adu'	
5.	['andət]	[tandəs]	'tandas'	
6.	['aduh]	[?aduh]	'aduh'	
7.	['ad'ak]	[?ajak]	'ajak'	
8.	['ad'a!]	[?ajar]	'ajar'	
9.	['aŋd'əŋ]	[paŋjaŋ]	'panjang'	
10.	['ad'i']	[?aji?]	'mantera'	
11.	['agak]	[rada?]	'agak'	
12.	['ag'əŋ]	[?arəŋ]	'arang'	
13.	['anu']	[?anu?]	'sesuatu hal yang tak diketahui	
14.	['a(n)g'i']	[?adi?]	'adik'	
15.	['ayut]	[?arus]	'arus'	
16.	['ajak]	[?ayak]	'mengayak'	
17.	['ajah]	[?ayah]	'ayah, bapak'	
18.	['ajam]	[hayam]	'ayam'	
19.	['aju']	[hayu?]	'mari'	
20.	['ajun]	[?ayun]	'ayun'	
21.	['aŋkat]	[?aŋkat, juŋjuŋ]	'angkat'	
22.	['a(ŋ)kən]	[?aŋkin]	'sabuk'	
23.	['aku']	[kuriŋ]	'aku'	
24.	['alah]	[?ɛlɛh]	'kalah'	
25.	['alan]	[halan]	'alangan'	
26.	['alap]	[ŋalap]	'ambil, alap'	
27.	['alat']	[lōwōŋ, ?alas]	'hutan'	
28.	['aliy]	[?alir, ŋalir]	'alir, mengalir'	
29.	['alih]	[?alih]	'alih'	
30.	['alak]	[?arak]	'arak'	
31.	['ama']	[mama?]	'bapak'	
32.	['amak]	[samak]	'tikar'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
33.	['anaj]	[riñuh]	'rayap'	
34.	['anak]	[?anak]	'anak'	
35.	['añam]	[?añam]	'anyam'	
36.	['añud]	[palid]	'hanyut'	
37.	['aŋap]	[calaŋap]	'nganga'	
38.	['aŋən]	[?aŋən]	'angan-angan'	
39.	['apa']	[naon]	'apa'	
40.	['ampig]	[pi?pit]	'pipit'	jenis bu- rung
41.	['apuj]	[sönö?]	'api'	
42.	['apuy]	[?apu?]	'kapur'	
43.	['apu(l)a']	[hampura?]	'memaafkan'	
44.	['ampun]	[?ampun]	'ampun'	
45.	['atəj]	[hatɛ?]	'hati'	
46.	['a(n)tat']	[luhur]	'atas'	
47.	['antih]	[ŋantɛh, kantɛh]	'menenun'	
48.	['antiŋ]	[?antiŋ]	'anting'	
49.	[aŋtuk]	[tunduh]	'ngantuk'	
50.	['at'at]	[sa?at]	'kering'	
51.	['at'əm]	[?asöm, hasöm]	'asam'	
52.	['at'in]	[?asin]	'asin'	
53.	['at'u]	[?añjiŋ]	'anjing'	
54.	['avak]	[?awak]	'badan'	
55.	['awaŋ]	[?awaŋ-?awaŋ]	'angkasa'	
56.	[bat'uh]	[kumbah, wasuh]	'basuh'	
57.	[bañt'i]	[bañsiŋ]	'suling'	
58.	[bat'ah]	[basəh]	'basah'	
59.	[baʔuk]	[batok]	'tempurung'	
60.	[baŋtiŋ]	[bantɛŋ]	'banteng'	
61.	[baʔik]	[batik]	'batik'	
62.	[batuk]	[batuk]	'batuk'	
63.	[bantú]	[bantu?]	'bantu'	
64.	[batú]	[batu?]	'batu'	
65.	[bantŋ]	[bantŋ]	'banting'	
66.	[batət']	[watəs]	'batas'	
67.	[batək]	[batək]	'tarik'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
68.	[batan]	[tan̄kal]	'batang'	Jenis pohon
69.	[bantal]	[bantal]	'bantal'	
70.	[bantah]	[bantah]	'bantah'	
71.	[bapá]	[bapa?]	'bapak'	
72.	[ban̄un]	[wan̄un]	'bangun'	
73.	[ban̄i]	[wan̄i?]	'wangi'	
74.	[ban̄av]	[ban̄o?]	'bangau'	
75.	[babah]	[handap, tɛʔoh]	'bawah'	
76.	[babuj]	[babi?]	'babi'	
77.	[bad'uʔ]	[baju?]	'baju'	
78.	[bayat]	[barat, kulon]	'barat'	
79.	[ban̄kuwan̄]	[ban̄kuwan̄]	'bengkuang'	
80.	[ban̄kal]	[wan̄kal]	'bandel'	
81.	[balakan̄]	[tukan̄]	'belakang'	
82.	[balan̄]	[balan̄, balan̄kōn]	'lempar, lemparkan'	
83.	[banin̄]	[banin̄]	'karena terlalu'	
84.	[bantah]	[san̄kal]	'bantah'	
85.	[baun̄]	[saun̄]	'dangau'	
86.	[bəkətʔ]	[kurut, tilas]	'bekas'	
87.	[banu(v)an̄]	[binuʷan̄]	'benuang'	
88.	[baluj]	[balik]	'kembali]	
89.	[baluh]	[waluh]	'labu'	
90.	[baliran̄]	[waliran̄]	'belerang'	
91.	[balikat]	[walikat]	'belikat'	
92.	[balik]	[balik]	'balik'	
93.	[balətʔ]	[baləs]	'balas'	
94.	[balanak]	[balanak]	'belanak'	
95.	[balaj]	[balɛʔ]	'balai'	
96.	[balaŋd'a]	[balanjaʔ]	'belanja'	
97.	[bak'aʔ]	[bacaʔ]	'baca'	
98.	[bakav]	[bakoʔ]	'tembakau'	
99.	[bakun̄]	[bakun̄]	'bakung'	
100.	[bakul]	[bobokoʔ, bakul]	'bakul'	
101.	[bali(j)un̄]	[baliʔun̄]	'beliung'	
102.	[bəkūʔ]	[bəkūʔ]	'beku'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
103.	[bənaŋ]	[bənaŋ]	'benang'	
104.	[baŋkudu <sup>4</sup> ]	[caŋkudu?]	'mengkudu'	
105.	[baŋkit]	[baŋkit]	'bangkit'	
106.	[bakal]	[bakal]	'bahan'	
107.	[baŋkaj]	[baŋkɛ?]	'bangkai'	
108.	[bajaɖ]	[bayar]	'bayar'	
109.	[ba it'a n]	[bɛsan]	'besan'	
110.	[barut]	[barut]	'ikat'	
111.	[bayu <sup>4</sup> ]	[?aŋar, baru?]	'baru'	
112.	[bayiv]	[bari?]	'basi'	
113.	[bayəh]	[baröh]	'bengkak'	
114.	[bag'ah]	[warah]	'nasehati'	
115.	[bagut <sup>4</sup> ]	[?alus]	'bagus'	
116.	[bagi <sup>4</sup> ]	[bagi?]	'bagi'	
117.	[baba <sup>4</sup> ]	[bawa?, mawa?]	'bawa'	
118.	[ba <sup>4</sup> ]	[ca?ah]	'banjir'	
119.	[ba'u <sup>4</sup> ]	[bau?]	'bau'	
120.	[bavaŋ]	[bawaŋ]	'bawang'	
121.	[bədil]	[bədil]	'senapan'	
122.	[bəŋɖul]	[bəŋjul]	'benjol'	
123.	[bəyaj]	[bɛrɛ?]	'beri'	
124.	[bəyat]	[börat]	'berat'	
125.	[bəyat <sup>4</sup> ]	[bɛʏas]	'beras'	
126.	[bəkal]	[bəkəl]	'bekal'	
127.	[bə(n)təŋ]	[bötoŋ]	'perut'	
128.	[bətah]	[bətah]	'betah'	
129.	[bəŋit <sup>4</sup> ]	[bəŋis]	'bengis'	
130.	[bəŋəl]	[baŋor]	'bengal'	
131.	[bənəm]	[lələp]	'benam'	
132.	[bənəl]	[bənər]	'benar'	
133.	[bənaŋ]	[mənaŋ]	'menang'	
134.	[bəlut]	[bəlut]	'lindung'	jenis ikan
135.	[bəlit]	[bölit]	'belit'	
136.	[bəli <sup>4</sup> ]	[böli?]	'beli'	
137.	[bəlat <sup>4</sup> ]	[wələs]	'sebelas'	
138.	[bəlaŋ]	[bəlaŋ, wəlaŋ]	'belang'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
139.	[bət'i']	[bösi?]	'besi'	
140.	[bələh]	[bölah]	'belah'	
141.	[bə(ŋ)kuŋ]	[bəŋkuŋ]	'lengkung'	
142.	[bibi']	[bɛbɛk]	'itik'	
143.	[bibiy]	[biwir]	'bibir'	
144.	[bi(n)daŋ]	[widan, læga?]	'bidang, luas'	
145.	[biŋkuk]	[bɛŋkok]	'bengkok'	
146.	[bilan]	[bilan]	'hitung'	
147.	[biluk]	[mɛŋkol]	'belok'	
148.	[bi(l)u]	[biru?]	'biru'	
149.	[binaj]	[pemajikan]	'isteri'	
150.	[b in antu]	[minantu?]	'menantu'	
151.	[binih]	[binih]	'benih'	
152.	[biŋbiŋ]	[tuŋtuŋ]	'bimbing'	
153.	[bintaŋ]	[bɛntaŋ]	'bintang'	
154.	[bintih]	[bintih]	'	
155.	[bi(n)tiŋ]	[bɛntɛŋ]	'benteng'	
156.	[bit'ik]	[harɛwos]	'bisik'	
157.	[bitit']	[bitis]	'betis'	
158.	[bu'ah]	[bu <sup>w</sup> ah]	'mangga'	
159.	[bu'at]	[ñi <sup>v</sup> ön]	'buat'	
160.	[bubu']	[bubu? buwu?]	'buwu'	
161.	[bubuh]	[tambah]	'tambah'	
162.	[bubuŋ]	[wuwuŋ]	'bubuŋ'	
163.	[buɖak]	[budak]	'anak-anak.'	
164.	[buɖbuɖ]	[bubur]	'bubur'	
165.	[buɖu']	[bodo?]	'bodoh'	
166.	[bud'aŋ]	[bujan]	'bujang, jejak'	
167.	[bug'a(h)]	[budah]	'busa'	
168.	[buya']	[bura?]	'disembur air'	
169.	[buyav]	[buburak]	'halau, usir'	
170.	[buyu']	[timburu?]	'cemburu'	
171.	[buyuk]	[buruk]	'busuk'	
172.	[b /uh/ aja]	[buhaya?]	'buaya'	
173.	[buka']	[buka?]	'buka'	
174.	[bu(ŋ)ka]	[boŋkar]	'bongkar'	



No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
175.	[bukbuk]	[bubuk]	'bubuk'	
176.	[bukət]	[kiruh]	'butek, kotor'	
177.	[bukid]	[pasir]	'bukit'	
178.	[buŋtɪŋ]	[rönöh]	'hamil'	
179.	[buŋkuk]	[boŋkok]	'bungkuk'	
180.	[bu(ŋ)kul]	[buŋkul, bongol]	'bonggol'	
181.	[buŋkut']	[buŋkus]	'bungkus'	
182.	[bulaj]	[bulɛ?]	'bulai'	
183.	[bulajlaj]	[tulalɛ?]	'belalai'	
184.	[bulan]	[bulan, wulan]	'bulan'	
185.	[bulat]	[bulöd]	'bulat'	
186.	[bulu']	[bulu?]	'rambut, bulu'	
187.	[buluh]	[buluh]	'buluh'	
188.	[bulut']	[bulus]	'bulus'	
189.	[bułun]	[manuk]	'burung'	
190.	[bułut]	[burut]	'burut'	
191.	[buni']	[buni?]	'tersembunyi'	
192.	[bunuh]	[bunuh, pa'ehan]	'bunuh'	
193.	[buñi']	[sora?]	'bunyi'	
194.	[bunut]	[bunut]	'bunut'	jenis pohon
195.	[buta']	[lolon]	'buta'	
196.	[butbut]	[cabut]	'cabut'	
197.	[buntu']	[buntu?]	'buntu'	
198.	[buatak]	[butak]	'botak'	
199.	[buntut]	[buntut]	'ekor'	
200.	[but'uy]	[gondɛwa?]	'busur'	
201.	[bu(g)t'u']	[buŋsu?]	'bungsu'	
202.	[bu'uk]	[bu?uk]	'rambut'	
203.	[buwan]	[picön, buwan]	'buwang'	
204.	[da'ak]	[röhak]	'dahak'	
205.	[dada']	[dödöh]	'kasihan'	
206.	[da(n)dan]	[dandan]	'dandang'	
207.	[da'əh]	[jauh]	'jauh'	
208.	[dagan]	[dagan]	'dagang'	
209.	[dagin]	[dagin]	'daging'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
210.	[dayami']	[jarami?]	'jerami'	
211.	[dayat]	[darat]	'darat'	
212.	[dajan]	[dayan]	'dayang'	
213.	[dalan]	[lömpan]	'jalan, pergi'	
214.	[daluan]	[daluan]	'deluang'	
215.	[damay]	[damar]	'lampu'	
216.	[damaj]	[badami, dami]	'damai'	
217.	[dandan]	[dandan]	'dandan'	
218.	[dapuy]	[dapur, pawon]	'dapur'	
219.	[dampul]	[dämpul]	'dempul'	
220.	[datəŋ]	[datan]	'datang'	
221.	[dapət]	[bönan]	'dapat'	
222.	[dulan]	[dulan]		
223.	[da'un]	[daun]	'daun'	
224.	[dəpa']	[döpa?]	'ukuran panjang'	
225.	[dəkət]	[dököt]	'dekat'	
226.	[dənəy]	[dɛnɛ?]	'dengar'	
227.	[dilah]	[lɛtuah]	'lidah'	
228.	[dilat]	[lɛtak, jilat]	'jilat'	
229.	[duga']	[duga?]	'duga'	
230.	[dukt]	[jukut]	'rumput'	
231.	[dut'a']	[dosa?]	'dosa'	
232.	[ɖada']	[dada?]	'dada'	
233.	[ɖaya']	[lañjan, mojan]	'gadis'	
234.	[ɖayun]	[dayun]	'dayung'	
235.	[ɖak'in]	[dacin]	'timbangan berat'	
236.	[dəku']	[dəku?]	'berlutut'	
237.	[dipən]	[dipan, sosompan]	'dipan'	
238.	[ɖupak]	[dupak]		
239.	[ɖaləm]	[jəro?]	'dalam'	
240.	[ɖanav]	[dano?, talaga?]	'danau'	
241.	[ɖapɖap]	[dadap]	'dadap'	
242.	[ɖatay]	[rata?, datar]	'datar'	
243.	[ɖəɖak]	[dədək]	'dedak'	
244.	[ɖənɖəm]	[dəndəm]	'dendam'	
245.	[ɖiyi']	[diri?]	'diri'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
246.	[dikih]	[saötik]	'sedikit'	
247.	[diŋdiŋ]	[dɛndɛn]	'dendeng'	
248.	[dujuŋ]	[duyuŋ]	'duyung'	
249.	[dukduk]	[diuk]	'duduk'	
250.	[duva]	[duwa?]	'dua'	
251.	[d'a(m)baj]	[ɲambay]	'terjuntai'	
252.	[d'amban]	[jamban]	'jamban'	
253.	[d'ambu']	[jambu?]	'jambu'	
254.	[d'adi']	[jadi?]	'jadi'	
255.	[d'and'i']	[janji?]	'janji'	
256.	[d'aga']	[jaga?]	'jaga'	
257.	[d'agal]	[jagal]	'jagal'	
258.	[d'anɟut]	[jɛŋgot]	'janggut'	
259.	[d'ayanav]	[jarinao?]	'jeringao'	
260.	[d'ayum]	[jarum]	'jarum'	
261.	[d'ahat]	[jahat]	'jahat'	
262.	[d'ahit]	[kaput, ɲaput]	'jahit'	
263.	[d'anɟka']	[janka?]	'jangka'	
264.	[d'anɟkah]	[lɛŋkah]	'langkah'	
265.	[d'ala']	[jala?]	'jala'	
266.	[d'alan]	[jalan]	'jalan'	
267.	[d'alu']	[jalu?]	'jantan'	
268.	[d'alɟɲ]	[caranɟ]	'jarang'	
269.	[d'alj <sup>C</sup> ]	[ramo?]	'jari'	
270.	[d'aljɲ]	[jarjɲ]	'jari'	
271.	[dãlumət]	[jarumat]	'jerumat'	
272.	[d'amah]	[cabak, gamah]	'jamah'	
273.	[d'antɟɲ]	[jantɟɲ]	'jantung'	
274.	[d'a <sup>C</sup> uh]	[jauh]	'jauh'	
275.	[d'ambaj]	[jambɛ?]	'pinang'	
276.	[d'əkət]	[lɛgət]	'lekat'	
277.	[d'ə(ŋ)kal]	[jɔŋkal]	'jengkal'	
278.	[d'əlag]	[ñata?, jəlas]	'jelas'	
279.	[d'əlat]	[jirət]	'jerat'	
280.	[d'əjuk]	[jɛruk]	'jeruk'	
281.	[d'id'i(l)]	[jɛjɛr]	'jajar'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia Keterangan
282.	[d'inak]	[lindök]	'jinak'
283.	[d'inɟ'in]	[jinɟin]	'jinjing'
284.	[d'intən]	[jintən]	'jinten'
285.	[d'iva <sup>c</sup> ]	[jiwa?]	'jiwa'
286.	[d'u <sup>c</sup> al]	[juwal]	'jual'
287.	[d'ud'ul]	[ʔaŋsul]	'kembalian belanja'
288.	[d'uŋkuk]	[nagog]	'jongkok'
289.	[d'uɟu <sup>c</sup> ]	[juru?]	'sudut'
290.	[d'uluk]	[colok]	'tusuk'
291.	[d'uŋd'uŋ]	[juŋjuŋ]	'angkat'
292.	[ <sup>c</sup> ə(m)bun]	[ʔibun]	'embun'
293.	[ <sup>c</sup> əlat]	[ʔəlat]	'antara, jangka waktu'
294.	[ <sup>c</sup> əmat']	[ʔəmas]	'mas'
295.	[ <sup>c</sup> ənəm]	[gənəp]	'enam'
296.	[ <sup>c</sup> əmpan]	[ʔɛmpaŋ]	'empang'
297.	[ <sup>c</sup> ə(m)pat]	[ʔopat]	'empat'
298.	[ <sup>c</sup> ə(n)tut,] [ <sup>c</sup> u(n)tut]	[hitut]	'kentut'
299.	[ <sup>c</sup> ət'a <sup>c</sup> ]	[ʔɛsa?]	'esa'
300.	[gambil]	[gambir]	'gambir'
301.	[gadiŋ]	[gadiŋ]	'gading'
302.	[gaɟaj]	[gaɟɛʔ]	'gadai'
303.	[gaɟuŋ]	[gaɟuŋ]	'gadung'
304.	[gad'ah]	[gajah]	'gajah'
305.	[ga(ŋ)d'il]	[gaŋjil]	'ganjil'
306.	[gagah]	[gagah]	'gagah'
307.	[gagak]	[gagak]	'gagak'
308.	[gaŋgu]	[gaŋguʔ]	'ganggu'
309.	[goyaŋ, guyaŋ]	[goyaŋ]	'goyang'
310.	[gayuŋ]	[gayuŋ]	'gayung'
311.	[gala <sup>c</sup> ]	[gantar]	'galah'
312.	[galak]	[galak]	'galak'
313.	[galit']	[garis]	'garis'
314.	[galiŋ]	[galiŋ]	'keriting'
315.	[gaɟut]	[garoʔ]	'garuk'
316.	[gantaŋ]	[lantaŋ]	'gantang'

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
317.	[gatəl]	[gatol]	'gatal'	
318.	[ganti <sup>C</sup> ]	[ganti?]	'ganti'	
319.	[gantun̩]	[gantun̩]	'gantun̩'	
320.	[gavaj]	[gawɛʔ]	'kerja'	
321.	[gəndaŋ]	[kəndaŋ, gəndaŋ]	'gendang'	
322.	[gəlaŋ]	[gölaŋ]	'gelang'	
323.	[gəlap]	[poʔɛk]	'gelap'	
324.	[gəŋgəm]	[gəŋgəm]	'genggam'	
325.	[gəmək]	[lintuh]	'gemuk'	
326.	[gətah]	[götah]	'getah'	
327.	[gə(n)tat']	[gətas]	'getas'	
328.	[gigi <sup>C</sup> ]	[huntuʔ, waʔos]	'gigi'	
329.	[gigit]	[gɛgɛl]	'gigit'	
330.	[gila <sup>C</sup> ]	[gɛloʔ]	'gila'	
331.	[giliŋ]	[giliŋ]	'giling'	
332.	[gilit']	[giləs]	'gilas'	
333.	[giriŋ]	[giriŋ]	'giring'	
334.	[gundik]	[gundik]	'gundik'	
335.	[gundul]	[gundul]	'gundul'	
336.	[gula <sup>C</sup> ]	[gulaʔ]	'gula'	
337.	[gulaj]	[gulɛʔ]	'gulai'	
338.	[guluk]	[golok, bedog]	'parang'	
339.	[guŋk'aŋ]	[goŋcaŋ]	'guncang'	
340.	[guluŋ]	[guluŋ]	'gulung'	
341.	[guluŋh]	[guruh]	'guruh'	
342.	[gunun̩]	[gunun̩]	'gunung'	
343.	[guntin̩]	[guntin̩]	'gunting'	
344.	[gunt'i <sup>C</sup> ]	[gugusiʔ]	'gusi'	
345.	[gut'uk]	[gosok]	'gosok'	
346.	[yabuk]	[gemuk]	'rabuk'	
347.	[yabut]	[rabut, cabut]	'cabut'	
348.	[yahəm]	[cahöm, coreham]	'geraham'	
349.	[yaja <sup>C</sup> ]	[rajaʔ]	'raja'	
350.	[ya(ŋ)kit]	[rakit]	'rakit'	
351.	[yani <sup>C</sup> ]	[waniʔ]	'berani'	
352.	[ya(m)pat']	[rampas]	'rampas'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
353.	[yatur']	[ratus]	'seratus'	
354.	[yəbah]	[rəbah]	'rebah'	
355.	[yə(n)təŋ]	[rəntəŋ]	'rentang'	
356.	[yi(m)baj]	[rambay]	'bergantungan'	
357.	[yubuh]	[rubuh]	'roboh'	
358.	[yuhəŋ]	[rohaŋ]	'ruang'	
359.	[yumah]	[?imah]	'rumah'	
360.	[yu(ŋ)kub]	[ruŋkup]	'tutup'	
361.	[yut'uk]	[?iga?]	'rusuk'	
362.	[ha(m)buy]	[hambur]	'hambur'	
363.	[ha(n)daŋ]	[hadaŋ]	'halangi'	
364.	[hampi]	[mɛh baɛ?]	'hampir'	
365.	[halu <sup>c</sup> ]	[halu?]	'alu'	
366.	[halut']	[?alus]	'halus'	
367.	[halaman]	[pakarangan]	'halaman'	
368.	[haʃimav]	[mauŋ]	'harimau'	
369.	[haʃəp]	[?arəp]	'harap'	
370.	[hamuk]	[namuk, ?amuk]	'amuk'	
371.	[ha(m)pit]	[gɛndɛŋ]	'apit'	
372.	[hañil]	[hañir]	'amis'	
373.	[hañud]	[palid]	'hanyut'	
374.	[haŋət]	[hanöt]	'hangat'	
375.	[haŋin]	[?aŋin]	'angin'	
376.	[hampəlat']	[hampəlas]	'ampelas'	
377.	[haput']	[pupus]	'hapus'	
378.	[hataj]	[hatɛ?]	'hati'	
379.	[hantaɖ]	[?antör]	'antar'	
380.	[ha(n)dəp]	[haröp]	'hadap'	
381.	[hatəp]	[hatöp]	'atap'	
382.	[hantu <sup>c</sup> ]	[hantu]	'hantu'	
383.	[hantul]	[?atur]	'atur'	
384.	[ha(ñ)t'ah]	[?asah]	'asah'	
385.	[ha(ñ)t'an]	[?asan]	'asang'	
386.	[hat'ap]	[?asöp, hasöp]	'asap'	
387.	[hili <sup>c</sup> ]	[sirik]	'iri'	
388.	[hilit']	[?iris, ñiris]	'iris'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
389.	[hiñdʷam]	[ʔiñjóm, ñiñjóm]	'pinjam'	
390.	[hidʷav]	[hɛʝoʔ]	'hijau'	
391.	[hijatʷ]	[hiyas, hiʔas]	'hias'	
392.	[hiyup]	[hirup]	'hidup'	
393.	[hilaŋ]	[lõŋit]	'hilang'	
394.	[hiliy]	[hilir]	'hilir'	
395.	[higa <sup>c</sup> ]	[nəpiʔ]	'hingga'	
396.	[hipay]	[ʔipar]	'ipar'	
397.	[hituŋ]	[ʔituŋ]	'hitung'	
398.	[hi(n)taɟ]	[ŋintip]	'intai'	
399.	[humbak]	[ʔombak]	'ombak'	
400.	[hu(n)ɟaŋ]	[huraŋ]	'udang'	
401.	[huɟip]	[hirup]	'hidup'	
402.	[huyatʷ]	[kuras]	'kuras'	
403.	[huluy]	[ʔulur]	'ulur'	
404.	[hudʷan]	[hujan]	'hujan'	
405.	[hulu <sup>c</sup> ]	[hulu <sup>c</sup> ]	'kepala'	
406.	[huma]	[humaʔ]	'ladang'	
407.	[ <sup>c</sup> ibu <sup>c</sup> ]	[ʔibuʔ]	'ibu'	
408.	[ <sup>c</sup> i(n)dah]	[ʔɛndah]	'indah'	
409.	[ <sup>c</sup> i(ñ)dʷak]	[tiñcak]	'injak'	
410.	[ <sup>c</sup> idʷuk]	[ʔiñjuk]	'ijuk'	
411.	[ <sup>c</sup> igʷuŋ]	[ʔiruŋ]	'hidung'	
412.	[ <sup>c</sup> ikət]	[ʔikət]	'blangkon'	
413.	[ <sup>c</sup> inəp]	[mötin]	'menginap'	
414.	[tʷav]	[ʔpõjit, ʔusus]	'usus'	
415.	[ <sup>c</sup> iyah]	[böröm]	'merah'	
416.	[iyəŋ, i(n)təm]	[hidõŋ]	'hitam'	
417.	[ <sup>c</sup> ija <sup>c</sup> ]	[manɛhnaʔ]	'ia'	
418.	[ <sup>c</sup> ikuy]	[buntut]	'ekor'	
419.	[ <sup>c</sup> imaj]	[bɛʷas]	'beras'	
420.	[ <sup>c</sup> inak]	[ʔɛnak]	'enak'	
421.	[ <sup>c</sup> ini <sup>c</sup> ]	[ʔiʷõʔ]	'ini'	
422.	[ <sup>c</sup> inum]	[ŋinum]	'minum'	
423.	[iŋət]	[ʔiŋət]	'ingat'	
424.	[ <sup>c</sup> iŋin]	[hayan]	'ingin'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
425.	[ <sup>c</sup> iŋut <sup>ʔ</sup> ]	[lɛho <sup>ʔ</sup> ]	'ingus'	
426.	[ <sup>c</sup> i(m)pun]	[ <sup>ʔ</sup> impun]	'himpun'	
427.	[ <sup>c</sup> it <sup>ʔ</sup> i <sup>c</sup> ]	[ <sup>ʔ</sup> ösi <sup>ʔ</sup> ]	'isi'	
428.	[ <sup>c</sup> it <sup>ʔ</sup> uk]	[ <sup>c</sup> isuk, isukan]	'besok'	
429.	[javak]	[bayawak]	'biyawak'	
430.	[juju <sup>c</sup> ]	[köyöp]	'yuyu'	
431.	[kabal]	[wəduk]	'kebal'	
432.	[kabaŋ]	[rɛncaŋ, babaturan]	'kawan, teman'	
433.	[ka(m)baŋ]	[kəmbaŋ]	'bunga, kembang'	
434.	[kambaŋ]	[ <sup>ʔ</sup> əmbə <sup>ʔ</sup> , domba <sup>ʔ</sup> ]	'kambing'	
435.	[kala <sup>c</sup> ]	[kala <sup>ʔ</sup> ]	'kalajengking'	
436.	[kali <sup>c</sup> ]	[susukan, waluŋan]	'sungai'	
437.	[kəkəl]	[laŋgəŋ, lana <sup>ʔ</sup> ]	'kekal'	
438.	[kəkət]	[takət]		
439.	[kəkəlɪk]	[kərik]	'kerik'	
440.	[kikik]	[cikikik]	'tertawa kecil'	
441.	[k'u(ŋ)kil]	[cokɛl]	'cungkil'	
442.	[kabut]	[halimun]	'kabut'	
443.	[ka(ŋ)duŋ]	[kanduŋ]	'kandung'	
444.	[kayat]	[karat]	'karat'	
445.	[kaja <sup>c</sup> ]	[böŋhar, kaya <sup>ʔ</sup> ]	'kaya'	
446.	[kaju <sup>c</sup> ]	[kayu <sup>ʔ</sup> ]	'kayu'	
447.	[kaka <sup>c</sup> ]	[kaka <sup>ʔ</sup> ]	'kakak'	
448.	[kaka <sup>c</sup> ]	[kaca <sup>ʔ</sup> ]	'kaca'	
449.	[ka(ŋ)k'aŋ]	[kacaŋ]	'kadang'	
450.	[kaŋk'il]	[pösəŋ]	'kancil'	
451.	[kalaŋ]	[kalaŋ]	'batas'	
452.	[kalu <sup>c</sup> aŋ]	[kaləŋ]	'kalong'	
453.	[ka uŋ]	[karuŋ]	'karung'	
454.	[ka(ŋ)k'iŋ]	[kanciŋ]	'kancing'	
455.	[kami <sup>c</sup> ]	[kami <sup>ʔ</sup> ]	'kami'	
456.	[kamu <sup>c</sup> ]	[manɛh]	'kamu'	
457.	[kamudi <sup>c</sup> ]	[kamudi <sup>ʔ</sup> ]	'kemudi'	
458.	[kaŋkuŋ]	[kaŋkuŋ]	'kangkung'	
459.	[kapak]	[jaŋjaŋ]	'sayap'	
460.	[ka(m)pak]	[kampak]	'kapak'	



No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
461.	[kapat']	[kapas, kapuk]	'kapas'	
462.	[kampil]	[kampil]	'kampil'	
463.	[kapuy]	[kapur]	'kapur'	
464.	[kapuk]	[kapuk]	'kapuk'	
465.	[kampuŋ]	[kampuŋ]	'kampung'	
466.	[katapaŋ]	[katapaŋ]	'ketapang'	jenis pohon
467.	[kaŋdaŋ]	[kandaŋ]	'kandang'	
468.	[kaŋtuŋ]	[kantuŋ]	'kantong'	
469.	[kat'av]	[kaso?]	'kaso'	
470.	[kat'ih]	[?asih]	'kasih'	
471.	[kavad]	[kawat]	'kawat'	
472.	[kavah]	[kawah]	'kawah'	
473.	[kavil]	[?usöp]	'kail'	
474.	[kavit]	[kait']	'kait'	
475.	[kə(m)ba]	[kəmbar]	'kembar'	
476.	[kəbav]	[mundiŋ, kəbo?]	'kerbau'	
477.	[kəmbaŋ]	[bökah, məkar]	'berkembang'	
478.	[kə(m)buŋ]	[kəmbuŋ]	'kembung'	
479.	[kəŋduy]	[kəndor]	'kendur'	
480.	[kəyaŋ]	[kəraŋ]	'kerang'	
481.	[kəyət]	[köröt]	'kerat'	
482.	[kəyiŋ]	[garin]	'kering'	
483.	[kəŋk'əŋ]	[kəŋcaŋ, gaŋcaŋ]	'kencang'	
484.	[kə(ŋ)k'iŋ]	[ki'ih]	'kencing'	
485.	[kəluh]	[kasusah]	'keluh'	
486.	[kələm]	[halöŋhöm]	'kelam'	
487.	[kəlat']	[kəras]	'keras'	
488.	[kənaŋ]	[?iŋet]	'kenang'	
489.	[kəna <sup>c</sup> ]	[köna?]	'kena'	
490.	[kəniŋ]	[halis]	'alis'	
491.	[kəpəl]	[köpöl]	'kepal'	
492.	[kəpkəp]	[kököp]	'dekap'	
493.	[kəpuŋ]	[kəpuŋ]	'kepong'	
494.	[kətug]	[kətök]	'ketuk'	
495.	[kəŋtaŋ]	[kəntaŋ]	'kentang'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
496.	[kəntəl]	[kəntəl]	'kental'	
497.	[kətam]	[?ʔɛtɛm]	'ketam'	
498.	[kət'ik]	[kösik]	'pasir'	
499.	[kiduŋ]	[kiduŋ]	'kidung'	
500.	[kiki]	[kikir]	'kikir'	
501.	[kilap]	[ŋagurilap]	'mengkilap'	
502.	[kilat]	[kilat]	'kilat'	
503.	[kilav]	[guməbyar]	'kilau'	
504.	[kilik]	[kɛlɛk]	'ketiak'	
505.	[kipat']	[kəpət, kipas]	'kipas'	
506.	[kita <sup>C</sup> ]	[?uraŋ]	'kita'	
507.	[kuku <sup>C</sup> ]	[kuku?]	'kuku'	
508.	[kukuh]	[kukuh, pagöh]	'kukuh'	
509.	[kuŋk'i <sup>C</sup> ]	[koñci?]	'kunci'	
510.	[kulabu <sup>C</sup> ]	[kulawu?]	'kelabu'	
511.	[kulambu <sup>C</sup> ]	[kulambu?] [kolambu?]	'kelambu'	
512.	[kuliliŋ]	[kuriliŋ]	'keliling'	
513.	[kulit]	[kulit]	'kulit'	
514.	[kulub]	[kulub]	'rebus'	
515.	[kulu]	[kukur]	'kukur, timbul'	
516.	[kulaŋ]	[kurang]	'kurang'	
517.	[kulaŋ]	[kurap]	'panu'	
518.	[kulaŋ]	[kurung]	'kurung'	
519.	[kulaŋ]	[kukur]	'kukur'	
520.	[ku(!)ut']	[kuru?]	'kurus'	
521.	[kuman]	[kuman]	'kuman'	
522.	[kumit']	[kumis]	'kumis'	
523.	[kumuy]	[kumur]	'kumur'	
524.	[kunig']	[konɛŋ]	'kunyit'	
525.	[kuniŋ]	[konɛŋ]	'kuning'	
526.	[kupaŋ]	[pəsɛk, kupas]	'kupas'	
527.	[kupin]	[cöli?]	'kuping, telinga'	
528.	[kumpul]	[kumpul]	'kumpul'	
529.	[kupu <sup>C</sup> ]	[kukupu <sup>C</sup> ]	'kupu-kupu'	
530.	[kutu <sup>C</sup> ]	[kutu?]	'kutu'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
531.	[kuta <sup>C</sup> ]	[kuta?]	'benteng'	
532.	[kuŋtʉl]	[kuntul]	'bangau'	
533.	[ku(v)ah]	[kuwah]	'kuah'	
534.	[muva(l)a]	[muʔaraʔ, muharaʔ]	'muara'	
535.	[kuvat]	[kuwat]	'kuat'	
536.	[k'abut]	[cabut]	'cabut'	
537.	[k'andu <sup>C</sup> ]	[canduʔ]	'candu'	
538.	[k'ak'ak]	[cacag]	'dipotong-potong'	
539.	[k'agak]	[cagak]	'cagak'	
540.	[k'aŋku]	[pacul]	'cangkul'	
541.	[k'ak'iŋ]	[caciŋ]	'cacing'	
542.	[k'aləmin]	[ʔəntəŋ, kacaʔ]	'cermin'	
543.	[k'a(m)pu]	[campur]	'campur'	
544.	[k'antiŋ]	[cantiŋ]	'gayung'	
545.	[k'ek'ak]	[cakkak]	'cecak'	
546.	[k'əməð]	[kotor, cerəməd, cɛmot]	'kotor'	
547.	[k'əpat]	[cəpət]	'cepat'	
548.	[k'ida <sup>C</sup> ]	[cɛdaʔ]	'cacat'	
549.	[k'ijum]	[ciyum]	'cium'	
550.	[k'ink'in]	[ʔaliʔ, cincin]	'cincin'	
551.	[k'ilit]	[cɛrɛt]	'memercik'	
552.	[k'iʔak]	[cetak]	'cetak'	
553.	[k'uba <sup>C</sup> ]	[cobaʔ]	'coba'	
554.	[k'ukup]	[cukup]	'cukup'	
555.	[laban]	[lawan]	'lawan'	
556.	[labuh]	[labuh]	'jatuh'	
557.	[labu]	[labur]	'labur'	
558.	[laŋdak]	[landak]	'landak'	
559.	[laŋku'un]	[laŋcoŋ]	'lancong'	
560.	[lajay]	[layar]	'layar'	
561.	[lajaŋ]	[layaŋ]	'layang'	
562.	[laju <sup>C</sup> ]	[layuʔ, ʔalum]	'layu'	
563.	[lajuŋ]	[layuŋ]	'pelangi'	
564.	[lambat]	[lilaʔ]	'lambat'	
565.	[la(m)bat',	[lawas]	'lama'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
	[lavat']			
566.	[laki <sup>C</sup> ]	[salaki]	'suami'	
567.	[laku <sup>C</sup> ]	[laku?]	'tingkah laku'	
568.	[laləg]	[lalör]	'lalat'	
569.	[laɭaŋ]	[caram, laraŋ]	'larang'	
570.	[lamak, ñamuk]	[röŋit]	'nyamuk'	
571.	[laŋit]	[laŋit]	'langit'	
572.	[lapay]	[lapar]	'lapar'	
573.	[lampujan]	[lampuyan]	'lempuyang'	
574.	[lantaj]	[lantɛ?]	'lantai'	
575.	[la <sup>C</sup> ud]	[laut]	'laut'	
576.	[la <sup>C</sup> uk]	[lauɭ]	'ikan'	
577.	[la <sup>C</sup> un]	[laun]	'lambat laun'	
578.	[laŋkəp]	[laŋkəp]	'lengkap'	
579.	[latah]	[gəŋgɛran, latah]	'latah'	
580.	[lemak]	[gajih]	'lemak'	
581.	[ləmət']	[ləməs]	'halus'	
582.	[lihiy]	[böhöŋ]	'leher'	
583.	[ləmba(l)]	[lambar]	'lembar'	
584.	[ləbih]	[löwih]	'lebih'	
585.	[ləbu <sup>C</sup> ]	[səbu?]	'abu'	
586.	[ləmbu <sup>C</sup> ]	[sapi?]	'sapi, lembu'	
587.	[ləbuy]	[ləbur]	'lebur'	
588.	[ləmbut]	[ləmbut]	'halus'	
589.	[lə(ŋ)kuŋ]	[bəŋkuŋ]	'lengkung'	
590.	[ləlah]	[capɛ?]	'lelah'	
591.	[ləŋəŋ]	[löŋön]	'lengan'	
592.	[ləpat']	[löpas]	'lepas'	
593.	[lə(m)pit]	[lipət, tiləp]	'lipat'	
594.	[lət'u]	[ləsu?]	'lesu'	
595.	[lət'uŋ]	[lisuŋ]	'lesung'	
596.	[li <sup>C</sup> aŋ]	[li <sup>V</sup> aŋ]	'lubang'	
597.	[li(ŋ)duŋ]	[?iyuh]	'lindung'	
598.	[lijay]	[liyar]	'liar'	
599.	[lijan]	[liyan]	'lain'	
600.	[li(ŋ)ke]	[liŋkər]	'lingkar'	

No. - Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
601.	[li(ŋ)kup]	[rɛkɛp]	'lingkup'
602.	[lilin]	[lilin]	'lilin'
603.	[lima <sup>c</sup> ]	[lima?]	'lima'
604.	[limav]	[jɛruk]	'jeruk, limau'
605.	[lumut]	[lumut, luhut]	'lumut'
606.	[limpa <sup>c</sup> ]	[kalilipa?]	'limpa'
607.	[lintah]	[lɛntah]	'lintah'
608.	[li(fɪ)t'a <sup>c</sup> ]	[lisa?]	'telur kutu'
609.	[lumba <sup>c</sup> ]	[balap, lomba?]	'lomba'
610.	[lubuk]	[lɔwi?]	'lubuk'
611.	[ludah]	[ludah, ciduh]	'ludah'
612.	[lujaŋ]	[loyaŋ]	'loyang'
613.	[lunak]	[hipu?]	'lunak'
614.	[lumpat]	[lumpat]	'lari'
615.	[lumpuh]	[lumpuh]	'lumpuh'
616.	[luva]	[luwar]	'luar'
617.	[luvat']	[lɔga?]	'luas'
618.	[laba <sup>c</sup> ]	[rampa?]	'raba'
619.	[jambat]	[rambat]	'rambat'
620.	[jambu <sup>c</sup> ]	[rambu?]	'rambu'
621.	[la(ŋ)gat']	[rangah]	'ranggas'
622.	[laŋkap]	[raŋkəp]	'rangkap'
623.	[lak'un]	[racun]	'racun'
624.	[lapət]	[rapət]	'rapat'
625.	[lapuh]	[rapuh, ?uduh]	'rapuh'
626.	[lampiŋ]	[rampiŋ]	'ramping'
627.	[ja <sup>c</sup> ut]	[raut]	'raut'
628.	[lebuŋ]	[?iwuŋ]	'rebung'
629.	[jibu <sup>c</sup> ]	[rɛbu?]	'ribu'
630.	[jibut]	[ribut]	'ribut'
631.	[jugi <sup>c</sup> ]	[rugi?]	'rugi'
632.	[jintik]	[miripis]	'rintik'
633.	[lumput]	[jukut]	'rumput'
634.	[lut'ak]	[ruksak]	'rusak'
635.	[madu <sup>c</sup> ]	[maru?, dimaru?]	'dimadu'
636.	[mabuk]	[mabok]	'mabuk'

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
637.	[manga <sup>C</sup> ]	[mangah]	'mangga'	
638.	[majaŋ]	[mayan]	'majang'	
639.	[maŋkuk]	[maŋkok]	'mangkuk, mangkok'	
640.	[maləm]	[maləm]	'malem'	
641.	[malət']	[maləs]	'malas'	
642.	[malin]	[malin, palin]	'pencuri'	
643.	[malu <sup>C</sup> ]	[?ɛra?]	'malu'	
644.	[mama <sup>C</sup> ]	[maman]	'paman'	
645.	[manit']	[?amis]	'manis'	
646.	[manin]	[komo?]	'apalagi'	
647.	[manuk]	[hayam]	'ayam'	
648.	[mə(n)taħ, ma(n)taħ]	[?ataħ]	'mentah'	
649.	[mata <sup>C</sup> ]	[mata?]	'mata'	
650.	[mat'ak]	[?asak]	'masak'	
651.	[mataj]	[pəɛh, maot]	'mati'	
652.	[mat'uk]	[?asup]	'masuk'	
653.	[mənaŋ]	[mōnaŋ]	'menang'	
654.	[məñak]	[miñak]	'minyak'	
655.	[mudah]	[babari?]	'mudah'	
656.	[mula <sup>C</sup> ]	[mimiti?]	'mulai'	
657.	[mulih]	[mulih]	'pulang'	
658.	[mulut]	[suŋut]	'mulut'	
659.	[mut'aŋ]	[caröh]	'musang'	
660.	[mu(ñ)tuh]	[musuh]	'musuh'	
661.	[na <sup>C</sup> ik]	[naɛk]	'naik'	
662.	[naŋka <sup>C</sup> ]	[naŋka?]	'nangka'	
663.	[nanah]	[nanah]	'nanah'	
664.	[nanat']	[danas]	'nenas'	
665.	[nini <sup>C</sup> ]	[nini?]	'nenek'	
666.	[nipit', tipit']	[?ipis]	'tipis'	
667.	[ñala <sup>C</sup> ]	[hurun]	'nyala'	
668.	[ñahi <sup>C</sup> ]	[ñawih, nəmban]	'nyanyi'	
669.	[ñata <sup>C</sup> ]	[ñata?, jelas]	'nyata'	
670.	[ñava <sup>C</sup> ]	[ñawa?]	'jiwa'	
671.	[ñaŋa <sup>C</sup> ]	[ñaŋah]	'nganga'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
672.	[ɲilu <sup>C</sup> ]	[linu?]	'ngilu'	
673.	[pand(ae)ɲ]	[tɛɲjo?]	'pandang'	
674.	[padəm]	[paròm]	'padam'	
675.	[pandaj]	[panday]	'pandai besi'	
676.	[paɲdan]	[pandan]	'pandan'	
677.	[paɲd'an]	[panjang]	'panjang'	
678.	[paɲdak, piɲdik]	[pondok]	'pendek'	
679.	[paɲd'i <sup>C</sup> ]	[panji?]	'panji'	
680.	[paɲgaɲ]	[paɲgaɲ]	'panggang'	
681.	[pagə(l)]	[pagər]	'pagar'	
682.	[paɲgil]	[calukan]	'panggil'	
683.	[paɲguɲ]	[paɲguɲ]	'panggung'	
684.	[pagut]	[pagut, pacok]	'pagut'	
685.	[pag'aj]	[parɛ?]	'padi'	
686.	[payav]	[pöyöh]	'parau'	
687.	[payi <sup>C</sup> ]	[pari?]	'pari'	jenis ikan
688.	[paha <sup>C</sup> ]	[piɲpiɲ]	'paha'	
689.	[pahat]	[tatah]	'pahat'	
690.	[pahi <sup>C</sup> ]	[dahan]	'tangkai'	
691.	[pahit]	[pait]	'pahit'	
692.	[paja <sup>C</sup> ]	[raɲca?, rawa?]	'rawa'	
693.	[pajah]	[payah, susah]	'susah'	
694.	[paju <sup>C</sup> ]	[satuju?]	'setuju'	
695.	[pajuɲ]	[payuɲ]	'payung'	
696.	[pakaj]	[pakɛ?]	'pakai'	
697.	[paɲkal]	[puhu?]	'pangkal'	
698.	[pakan]	[dahar]	'makan'	
699.	[paɲkat]	[paɲkat]	'pangkat'	
700.	[paku <sup>C</sup> ]	[paku?]	'paku'	jenis po- hon
701.	[pa(ɲ)ku <sup>C</sup> ]	[paɲku?]	'pangku'	
702.	[palaɲ]	[palaɲ]	'palang'	
703.	[p/al/apah]	[palapah]	'pelepah'	
704.	[pali <sup>C</sup> ]	[pamili?]	'pemali'	
705.	[palu <sup>C</sup> ]	[palu?]	'palu'	
706.	[pala <sup>C</sup> ]	[para?]	'pian, langit-langit'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
707.	[paɭahu <sup>C</sup> ]	[parahu?]	'perahu'	
708.	[paɭaŋ]	[bədog, golok]	'parang'	
709.	[paɭut]	[parud]	'parut'	
710.	[panah]	[panah]	'panah'	
711.	[panat']	[panas]	'panas'	
712.	[panav]	[hapur]	'pan'	
713.	[pañəŋət]	[pañöröd]	'penyengat'	
714.	[paŋan]	[paŋan]	'makanan'	
715.	[papag]	[papag]	'jemput'	
716.	[papan]	[papan]	'papan'	
717.	[pataj]	[pati?]	'mati'	
718.	[pantat']	[pantəs]	'pantas'	
719.	[pa(n)tuk]	[patuk]	'patuk'	
720.	[patut]	[patut, pantes]	'patut'	
721.	[pat'al]	[pasar]	'pasar'	
722.	[pat'an]	[pasan]	'pasang'	pasang surut
723.	[pat'ək]	[pasök']	'pasak'	
724.	[pat'iy]	[kösik]	'pasir'	
725.	[pikul]	[taŋguŋ]	'pikul'	
726.	[puyuh]	[puyuh]	'puyuh'	
727.	[puluŋ]	[puluŋ]	'pungut'	
728.	[pu(n)tun]	[puntuŋ]	'puntung'	
729.	[pədaŋ]	[pədaŋ]	'pedang'	
730.	[pə(ŋ)dəm, pəd'am]	[pöröm]	'pejam'	
731.	[pədət']	[lada, pədəs]	'pedas'	
732.	[pəgaŋ]	[cəkəl]	'pegang'	
733.	[pəyat']	[pərəs]	'peras'	
734.	[pəyah]	[pərəs]	'perah'	
735.	[pəg'u <sup>C</sup> ]	[hamperu]	'empedu'	
736.	[pək'ah]	[pöpös]	'pecah'	
737.	[pək'ut]	[pəcut]	'cambuk'	
738.	[pəluk]	[raŋkul]	'peluk'	
739.	[pəniŋ]	[riyöt]	'pening'	
740.	[pənəd]	[capɛ?]	'penat'	



No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
741.	[pənuh]	[pinuh]	'penuh'	
742.	[pəñu <sup>c</sup> ]	[pəñuʔ]	'penyu'	
743.	[pətaŋ]	[sorɛʔ]	'petang'	
744.	[pəti <sup>c</sup> ]	[pətiʔ]	'peti'	
745.	[pətik]	[pətik]	'petik'	
746.	[piŋdah]	[pindah]	'pindah'	
747.	[pət'an]	[pəsən]	'pesan'	
748.	[piŋdaŋ]	[pindan]	'pindang'	
749.	[piŋdik, paŋdak]	[pondok]	'pendek'	
750.	[piŋgan]	[piŋgan]	'pinggan, mangkuk'	
751.	[piŋgaŋ]	[caŋkɛŋ]	'pinggang'	
752.	[pikat]	[pikat]	'pikat'	
753.	[pilih]	[pilih]	'pilih'	
754.	[piɭak]	[pɛrak]	'perak'	
755.	[pinaŋ]	[jambɛ, pinaŋ]	'pinang'	
756.	[pipi <sup>c</sup> ]	[pipiʔ]	'pipi'	
757.	[pintəl]	[pintər]	'pintar'	
758.	[pitu <sup>c</sup> ]	[tujuŋ]	'tujuh'	
759.	[pit'aŋ]	[cauʔ]	'pisang'	
760.	[puð'i <sup>c</sup> ]	[pujiʔ, mujiʔ]	'puji, doa'	
761.	[pu(ŋ)kul]	[pöpöh]	'pukul'	
762.	[puŋguŋ]	[tuŋgoŋ]	'punggung'	
763.	[puk'uk]	[pucuk]	'pucuk'	
764.	[pulaŋ]	[balik, mulaŋ]	'pulang'	
765.	[pulaɁ]	[puloʔ]	'pulau'	
766.	[pulət']	[puləs]	'pulas'	
767.	[puluh]	[sapuluh]	'sepuluh'	
768.	[putat]	[putat]	'putat'	
769.	[putih]	[bodas]	'putih'	
770.	[putu <sup>c</sup> ]	[putuʔ]	'kue putu'	
771.	[putut']	[putus, pegat]	'putus'	
772.	[pit'av]	[pɛsoʔ]	'pisau'	
773.	[put'əð]	[pusör]	'puser'	
774.	[putul]	[potol, bɛak]	'habis'	
775.	[pu <sup>c</sup> un]	[taŋkal]	'pohon'	
776.	[put'in]	[pusin, liör]	'pening'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
777.	[ta(m)bay]	[tawar]	'tawar'	
778.	[tambah]	[tambah]	'tambah'	
779.	[tambak]	[tambak, bendun]	'gendungan'	
780.	[tambal]	[tambal]	'tambal'	
781.	[tambaŋ]	[tambaŋ]	'tambang'	
782.	[ta(m)buh]	[panabóh]	'pemukul'	
783.	[tabuy]	[tawur]	'tabur'	
784.	[tanduk]	[tanduk]	'tanduk'	
785.	[ta(ŋ)ɖa <sup>c</sup> ]	[tanda?]	'tanda'	
786.	[taŋɖu <sup>c</sup> ]	[tandu?]	'tandu'	
787.	[taɖ'əm]	[sököt]	'tajam'	
788.	[taŋga <sup>c</sup> ]	[tarajɛ?]	'tangga'	
789.	[ta(ŋ)gal]	[lɛsot <sup>c</sup> ]	'tanggal, lepas'	
790.	[ta(ŋ)gih]	[tagih]	'tagih'	
791.	[taŋgilin]	[pösin]	'tenggiling'	
792.	[taŋgul]	[taŋgul, bendungan]	'tanggul'	
793.	[taŋgun]	[taŋgun]	'pikul'	
794.	[tayuh]	[töndön]	'letakkan'	
795.	[tahan]	[tahan]	'tahan'	
796.	[tahi <sup>c</sup> ]	[tai?]	'tahi'	
797.	[tahu <sup>c</sup> ]	[ñaho?]	'tahu'	
798.	[tahun]	[taun]	'tahun'	
799.	[tabu <sup>c</sup> ]	[cadu?]	'tabu'	
800.	[taŋkap]	[taŋkəp, tɛwak]	'tangkap'	
801.	[ta(ŋ)kit']	[taŋkis]	'tangkis'	
802.	[ta(ŋ)kub]	[taŋkub]	'tertelungkup'	
803.	[talaga <sup>c</sup> ]	[talaga?]	'danau'	
804.	[talam]	[taləm]	'talam'	jenis kue
805.	[talət']	[talös]	'talas'	
806.	[tala <sup>c</sup> ]	[katara?]	'kentara'	
807.	[talik]	[tarik]	'tarik'	
808.	[taman]	[taman]	'taman'	
809.	[tamu <sup>c</sup> ]	[tamu?, sɛmah]	'tamu'	
810.	[tanah, tanəh]	[tanöh]	'tanah'	
811.	[tanək]	[liwət]	'tanak'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
812.	[tanem]	[tanem, pelak]	'tanam'	
813.	[taŋiyi <sup>C</sup> ]	[taŋgiri?]	'tenggiri'	
814.	[taŋit']	[cōrik, naŋis]	'tangis'	
815.	[tapaj]	[pōyōm, tapɛ?]	'tapai'	
816.	[tapak]	[tapak]	'ciri bekas kaki'	
817.	[tapih]	[tapi?]	'tapi, tetapi'	
818.	[ta(m)pi <sup>C</sup> ]	[tapi?]	'tampi'	
819.	[tatal]	[tatal]	'serpihan kayu'	
820.	[tɛmbak]	[bedil, tɛmbak]	'tembak'	
821.	[təbaŋ]	[tu?ar]	'tebang'	
822.	[təbəl]	[kandəl]	'tebal'	
823.	[tə(m)biŋ]	[lampiŋ, juran]	'tebing'	
824.	[təlaŋ]	[ca?aŋ]	'terang'	
825.	[tulut']	[?ihlas]	'tulus'	
826.	[tuma <sup>C</sup> ]	[tuma <sup>C</sup> ]	'tuma, kutu baju'	
827.	[tunat']	[sirun]	'tunas'	
828.	[tuntun]	[tuntun]	'tuntun'	
829.	[təgaŋ]	[rəŋkəŋ]	'tegang'	
830.	[tudiŋ]	[tunduh]	'tuding'	
831.	[tulit']	[tulis]	'tulis'	
832.	[təŋuk]	[təŋo?]	'tengok, lihat'	
833.	[tuŋtuŋ]	[tuŋtuŋ]	'ujung'	
834.	[tumpaŋ]	[tumpaŋ]	'tumpang'	
835.	[tutul]	[carita?, tutur]	'tutur'	
836.	[tutup]	[tutup]	'tutup'	
837.	[tuva <sup>C</sup> ]	[kolot]	'tua'	
838.	[tuvak]	[tuwak]	'tuak'	
839.	[təbu <sup>C</sup> , təbuh]	[tiwu?]	'tebu'	
840.	[təbut']	[təbus]	'tebus'	
841.	[tə(n)duh]	[?ih, təduh]	'teduh'	
842.	[təgət']	[təgəs]	'tegas'	
843.	[təguh]	[paŋkuh]	'teguh'	
844.	[təlu <sup>C</sup> ]	[tilu?]	'tiga'	
845.	[təluŋ]	[tɛroŋ]	'terung'	
846.	[təlut']	[tərus]	'terus'	
847.	[təmu <sup>C</sup> ]	[timu?]	'bertemu'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
848.	[tənun]	[tinun]	'tenun'	
849.	[təŋah]	[təŋah]	'tengah'	
850.	[təpak]	[təpak]	'tepuh'	
851.	[təpat']	[təpas]	'serambi'	
852.	[təmpət]	[təmpat]	'tempat'	
853.	[tətəp]	[tətəp]	'tetap'	
854.	[te(ŋ)tu <sup>c</sup> ]	[taŋtu?]	'tentu'	
855.	[timba <sup>c</sup> ]	[timba?]	'timba'	
856.	[timbaŋ]	[timbaŋ]	'timbang'	
857.	[timbul]	[mucunhul]	'muncul'	
858.	[tindət']	[tindəs]	'tindas'	
859.	[tind'av]	[tɛŋjo?]	'tinjau'	
860.	[tiŋgal]	[tiŋgal]	'tinggal'	
861.	[tiyit']	[tiris]	'dingin'	
862.	[tiyaŋ]	[tihaŋ]	'tiang'	
863.	[tiyup]	[tiyup]	'tiup'	
864.	[tikut']	[börit]	'tikus'	
865.	[ti(ŋ)kah]	[tiŋkah]	'tingkah laku'	
866.	[tilik]	[?ilik]	'tilik'	
867.	[tuɭut']	[tuturus]	'turus'	
868.	[timah]	[timah]	'timah'	
869.	[timun]	[bontɛŋ]	'ketimun'	
870.	[timuy]	[wɛtan, timur]	'timur'	
871.	[titiit']	[kəclak]	'tetes'	
872.	[tivat']	[tiwas]	'tewas'	
873.	[tumbak]	[tumbak]	'tombak'	
874.	[tudun]	[tiyun]	'tudung'	
875.	[tuŋgal]	[tuŋgal, hiji?]	'tunggal'	
876.	[tud'u <sup>c</sup> ]	[tuju?]	'taju'	
877.	[tu(n)duh]	[tuduh]	'tuduh, sangka'	
878.	[tunɡu <sup>c</sup> ]	[tunɡu?]	'tunggu'	
879.	[tunɡul]	[tunɡul]	'tunggul'	
880.	[tu(ŋ)kaŋ]	[tukaŋ]	'tukang'	
881.	[tuyun]	[turun]	'turun'	
882.	[tuyut]	[milu?]	'turut'	
883.	[tu(ŋ)kul]	[tokol]	'kecambah'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
884.	[tuluj]	[tuluy]	'kemudian'	
885.	[tuli <sup>c</sup> ]	[torɛk]	'tuli'	
886.	[tuluj]	[tuluj]	'tolong'	
887.	[tutu]	[tutu']	'tumbuk'	
888.	[t'abah]	[sawah]	'sawah'	
889.	[t'abuk]	[böbör]	'sabuk'	
890.	[t'andəl]	[sɛnder]	'sandar'	
891.	[t'andəŋ]	[ñandan, narasakön]	'menyandang'	
892.	[t'ə(m)pah]	[söpah]	'sepah'	
893.	[t'andinj]	[sandinj]	'sanding'	
894.	[t'abuŋ]	[?adu?]	'sabung'	
895.	[t'aŋkal]	[saŋkal]	'sangkal'	
896.	[t'akit]	[ñeri?]	'sakit'	
897.	[t'alah]	[salah]	'salah'	
898.	[t'alın]	[salın]	'salın'	
899.	[t'alu(m)buŋ]	[soloboŋ]	'cerobong, pipa'	
900.	[t'alət]	[börat]	'berat'	
901.	[t'ama <sup>c</sup> ]	[sarəŋ, barəŋ]	'sama-sama'	
902.	[t'aŋət]	[saŋət, kacinda?]	'sangat'	
903.	[t'aŋit]	[haŋit]	'hangus'	
904.	[t'ampaj]	[sampɛ?]	'sampai'	
905.	[t'ampan]	[sampan, parahu?]	'sampan'	
906.	[t'apu <sup>c</sup> ]	[sapu?]	'sapu'	
907.	[t'avuh]	[jaŋkar]	'sauh'	
908.	[t'əmbah]	[səmbah]	'sembah'	
909.	[t'ə(m)buh]	[cagör, waras]	'sembuh'	
910.	[t'əbut]	[səbut]	'sebut'	
911.	[t'ədaŋ]	[sədaŋ]	'sedang'	
912.	[t'ənduk]	[sɛndok]	'sendok'	
913.	[t'əlan]	[səlanj]	'selang'	
914.	[t'əla <sup>c</sup> ]	[səla?-səla?]	'celah-celah'	
915.	[t'əlat]	[səlat]	'selat'	
916.	[t'ələp]	[ñərəp]	'serap, nyerap'	
917.	[t'ət'ak]	[səsək]	'sesak'	
918.	[t'indəiy]	[sindir]	'sindir'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
919.	[t'iyup]	[sirop]	'sirup, sirop'	
920.	[t'ijan]	[siyan]	'siang'	
921.	[t'ikat]	[sikat]	'sikat'	
922.	[t'ival]	[sɛrab, silo?]	'silau'	
923.	[t'ilan]	[səran]	'serang'	
924.	[t'ilih]	[silih]	'ganti, bergantian'	
925.	[t'ilih]	[söröh]	'sirih'	
926.	[t'inay]	[sinar]	'sinar'	
927.	[t'ipak]	[sɛpak]	'sepak'	
928.	[t'i(m)paŋ]	[simpaŋ]	'simpang'	
929.	[t'ipat]	[sipat]	'ukuran'	
930.	[t'iput]	[siput]	'siput'	
931.	[t'it'ih]	[sisi?]	'sisi'	
932.	[t'it'ik]	[sisit]	'sisik'	
933.	[t'umbu <sup>c</sup> ]	[sumbu?]	'sumbu'	
934.	[t'uŋdul]	[sundul]	'sundul'	
935.	[t'uŋlat]	[surat]	'surat'	
936.	[t'uyuh]	[titah]	'suruh'	
937.	[t'uku <sup>c</sup> ]	[suku?]	'kaki'	
938.	[t'ukun]	[sukun]	'sukun'	
939.	[t'ulam]	[sulam]	'sulam'	
940.	[t'uliŋ]	[suliŋ]	'suling'	
941.	[t'uŋuŋ]	[suruŋ]	'dorong'	
942.	[t'umaŋət]	[sumaŋət]	'semangat'	
943.	[t'umpah]	[sumpah]	'sumpah'	
944.	[t'u(m)pit]	[sumpit]	'sumpit'	
945.	[t'uŋtaŋ]	[suŋsaŋ]	'susang'	
946.	[t'ut'u <sup>c</sup> ]	[susu?]	'buah dada'	
947.	[t'ut'ah]	[susah]	'susah'	
948.	[t'uŋaj]	[waluŋan]	'sungai'	
949.	[t'u(ŋ)k'i <sup>c</sup> ]	[suci?]	'suci'	
950.	[t'uluh]	[?obor]	'suluh'	
951.	[t'uŋt'uŋ]	[soŋsoŋ]		
952.	[t'ə(m)pit]	[gupit, hörin]	'sempit'	
953.	[?udud]	[?udud]	'merokok'	
954.	[ <sup>c</sup> uvan]	[duwit]	'uang'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia	Keterangan
955.	[ <sup>c</sup> ut'ah]	[?ulah]	'jangan, usah'	
956.	[ <sup>c</sup> u(n)tut']	[?utus]	'utus'	
957.	[ <sup>c</sup> u(n)tup]	[?untup]	'untung'	
958.	[ <sup>c</sup> uŋkab]	[?uŋkab]	'buka'	
959.	[ <sup>c</sup> utaŋ]	[hutaŋ]	'utang'	
960.	[ <sup>c</sup> utak]	[?utók, ?otak]	'otak'	
961.	[ <sup>c</sup> umpan]	[?ópan]	'umpan'	
962.	[ <sup>c</sup> upah]	[?upah, buruh]	'upah'	
963.	[ <sup>c</sup> ulut]	[?urut]	'urut'	
964.	[ <sup>c</sup> ulu <sup>c</sup> ]	]hulu?]	'kepala'	
965.	[ <sup>c</sup> ulət']	[?ulas]	'ulas'	
966.	[ <sup>c</sup> ulah]	[?olah]	'olah'	
967.	[ <sup>c</sup> uləg']	[hilöd]	'ulat'	
968.	[ <sup>c</sup> uk'ap]	[?ucap]	'ucap'	
969.	[ <sup>c</sup> ulay]	[?ula?]	'ular'	
970.	[ <sup>c</sup> uku]	[?ukur]	'ukur'	
971.	[ <sup>c</sup> uyah]	[?uyah]	'garam'	
972.	[ <sup>c</sup> uyat]	[?urat]	'urat'	
973.	[ <sup>c</sup> uyaŋ]	[?uraŋ]	'orang'	
974.	[ <sup>c</sup> uñd'uk]	[tuñjuk]	'tunjuk'	
975.	[ <sup>c</sup> ud'i <sup>c</sup> ]	[?uji?]	'uji'	
976.	[ <sup>c</sup> ubi <sup>c</sup> ]	[huwi?]	'ubi'	
977.	[ <sup>c</sup> ubat]	[?obat]	'obat'	
978.	[ <sup>c</sup> uban]	[huwis]	'uban'	
979.	[ <sup>c</sup> ubah]	[?obah]	'ubah'	
980.	[vada <sup>c</sup> ]	[?aya?]	'ada'	
981.	[viyi <sup>c</sup> ]	[kɛdɛ?]	'kiri'	
982.	[vanan]	[katuhu?]	'kanan'	
983.	[valu <sup>c</sup> ]	[dalapan]	'delapan'	
984.	[vajəy]	[cai?]	'air'	
985.	[valat]	[kawalat]	'terkutuk'	
986.	[d'ə]uk]	[jəruk]	'jeruk'	
987.	[bu]lit]	[birit]	'buritan'	
988.	[budug]	[budug]	'kudis'	
989.	[pupul]	[pupul]	'ambil'	
990.	[ <sup>c</sup> anitu <sup>c</sup> ]	[hantu?]	'hantu'	

No.	Proto-Austronesia	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia & Keterangan
991.	[bənaŋ]	[bənaŋ]	'benang'
992.	[ <sup>c</sup> abu <sup>c</sup> ]	[hawuk]	'kelabu'
993.	[ba <sup>c</sup> ah]	[ca <sup>?</sup> ah]	'banjir'
994.	[(t)u <sup>c</sup> ud]	[tu <sup>?</sup> ur]	'lutut'
995.	[t <sup>?</sup> ahaŋ]	[sahaŋ]	'lada'
996.	[la(m)pit']	[lapis]	'lapisan'
997.	[kutkut]	[kukut]	'pelihara'
998.	[lulun]	[lulun]	'gulung'





**Perpustakaan  
Jenderal**

**499**